

**GAMBARAN KESEPIAN PADA LANSIA (GOLONGAN
MANDIRI) DI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA
JEMBER**

SKRIPSI



Oleh:

L.B.Tsaniramdani Oktafiari

NIM: 211103050027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

**GAMBARAN KESEPIAN PADA LANSIA (GOLONGAN
MANDIRI) DI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA
JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

L.B.Tsaniramdani Oktafiari

NIM: 211103050027

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

**GAMBARAN KESEPIAN PADA LANSIA (GOLONGAN
MANDIRI) DI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA
JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk
memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Oleh:

L.B. Tsaniramdani Oktafiari
NIM: 211103050027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing


Muhammad Ali Makki, M.Si
NIP. 1975031520091210

**GAMBARAN KESEPIAN PADA LANSIA (GOLONGAN
MANDIRI) DI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA
JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memnuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam


Hari : Kamis

Tanggal : 30 Oktober 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Arrumaisha Fitri, M.Psi
NIP. 198712232019032005


Zayyinah Haririn, M.Pd.I
NIP. 198103012023212017

Anggota:

1. Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A
2. Muhammad Ali Makki, M.Si

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah


Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP. 197302272000031001

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QR. Al-Baqarah:186) *



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distributing, 2014), :282

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Allah SWT yang tiada henti senantiasa melimpahkan kasih dan sayangnya, serta Rahmat-Nya sampai pada akhirnya karya sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam tak lupa saya persembahkan kepada baginda Rasulullah SAW atas perjuangannya kita semua bisa menikmati indahnya mencari ilmu sekaligus bentuk rasa bangga dan cinta kepada bangsa dan agama.

Rasa bahagia penulis sampaikan karena telah menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan berbagai perjuangan hingga pengorbanannya dari segi materi, pikiran, tenaga dan waktu. Karya ini dipersembahkan bukan hanya sebagai syarat formal mendapatkan gelar sarjana Psikologi (S. Psi) semata. Melainkan jauh dari hal tersebut, karya ini ditulis agar dapat menjadi salah satu rujukan bagi mahasiswa dalam penelitian hubungan kesepian dengan interaksi sosial di UPT Pelayanan Sosial Trsesna Werdha Jember.

Tak lupa juga, penulis mempersembahkan pada orang-orang yang selalu memberikan dukungan dan do'a tiada henti sehingga membuat peneliti selalu memiliki semangat dalam mengerjakan skripsi dan menjalani hidup, diantaranya kepada kedua orang tua penulis Bapak Sugiono dan juga Ibu Ni Nyoman Purni atas cinta dan kasih sayang yang selalu diberikan, mereka memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku kuliah namun tidak henti memberikan semangat, serta doa yang selalu terselip demi keberhasilan penulis dalam mengenyam Pendidikan sampai sarjana. Terakhir Terimakasih juga untuk adik tercinta saya Ridho Ahmad yang selalu mendukung disetiap keberhasilan yang saya capai, semoga selalu dilindungi Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Segala puji saya haturkan kepada Allah SWT karena hanya dengan hidayah-Nya kita hidup di dunia ini. Tak terlupakan sholawat serta salam tetap tetcurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaat-Nya di hari kiamat. Atas izin Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi) pada Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul: “Gambaran Kesenian Pada Lansia (Golongan Mandiri) Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember”.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku rector Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A selaku Ketua Jurusan Psikologi & Bimbingan Konseling Islam Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Ibu Arummaisha Fitri, M. Psi Koordinator Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
5. Bapak Muhammad Ali Makki, M. Si selaku Dosen Pembimbing yang selalu dan meluangkan waktunya untuk memberikan ilmu serta arahan dalam proses penyusunan skripsi.

6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan selama berada di bangku kuliah dan segenap Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
7. Kepala UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember Rachmat Arif, S. Sos, M.M yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian dan memberikan informasi terkait data yang diperlukan oleh penulis.
8. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2021 prodi Psikologi Islam yang telah sama-sama berjuang dan menjadi teman baik selama perkuliahan dan terimakasih untuk setiap kalimat penyemangat “kamu pasti bisa”. skripsi ini adalah milik kita Bersama. Terimakasih untuk segala dukungan dan tawa yang menyelamatkan.
9. Bapak dan ibu dosen program studi Psikologi islam yang telah memberikan bimbingan dalam ilmu yang bermanfaat kepada penulis, semoga selalu dirahmati dan dilindungi Allah SWT.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun dalam bentuk doa dan dukungannya.

Penulis sangat paham bahwa dalam penyusunan skripsi jauh dari kata sempurna, dan masih memerlukan banyak pembenahan dari segi isi dan lainnya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sekiranya dapat diberikan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Jember, 25 September 2025

Penulis

L.B.Tsaniramdani Oktafiari

2111030050027

ABSTRAK

L.B. Tsaniramdani Oktafiari: *“Gambaran Kesepian Pada Lansia (Golongan Mandiri) di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember”*

Kata Kunci: Kesepian, Lansia

Kesepian pada lansia merupakan keadaan psikologis yang terjadi ketika seseorang merasa terisolasi sosial meski berada di tengah orang lain, kehilangan ikatan emosional yang berarti, dan tidak memiliki tempat untuk berbagi cerita dan perasaan. Kesepian ini memicu dampak negatif seperti rasa tidak berdaya, keraguan diri, ketergantungan berlebihan, dan perasaan tidak dipedulikan.

Fokus penelitian ini adalah: bagaimana gambaran kesepian pada lansia (golongan mandiri) di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember? Sehingga tujuan penelitian ini adalah: untuk menggambarkan kesepian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Kemudian keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber. Subjek penelitian yang digunakan adalah seluruh populasi yang ada yaitu, empat lansia yaitu: dua laki-laki dan dua perempuan yang berada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

Penelitian ini mengungkap bahwa lansia usia 60 tahun ke atas menghadapi perasaan kesepian yang dipengaruhi oleh kehilangan pasangan, keterbatasan interaksi sosial, dan kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar. Dari penelitian yang sudah peneliti lakukan berdasarkan analisis data dari subjek penelitian dan wawancara dengan pegawai UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, perasaan kesepian pada lansia di panti jompo ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, meliputi kehilangan pasangan hidup, keterbatasan interaksi sosial, perasaan terabaikan, serta kurangnya kasih sayang dari lingkungan sekitar. Kesepian ini terdiri atas dua bentuk utama, yakni kesepian emosional yang ditandai oleh rasa kehilangan dan kekosongan, serta kesepian sosial yang ditunjukkan dengan minimnya interaksi dan penghargaan dari lingkungan sosial. Kondisi kesepian tersebut berdampak pada kecenderungan lansia menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami suasana hati yang murung, dan berkurangnya semangat hidup.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	34

C. Subjek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Analisis Data	38
F. Keabsahan Data.....	40
G. Tahap-Tahap Penelitian	41
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	43
A. Gambaran Obyek Penelitian	43
B. Penyajian Data	54
C. Pembahasan Temuan	78
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran-Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	


 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DATA TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 4.1 Prasarana	48



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lanjut usia merujuk pada kelompok masyarakat yang telah mencapai fase kehidupan di masa tua atau senja. Pada tahap ini, individu umumnya sudah tidak berada dalam periode usia yang produktif untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu secara optimal. Menurut ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, khususnya Bab 1 Pasal 1 Ayat 2, yang termasuk dalam kategori lanjut usia (lansia) adalah individu yang telah berusia 60 tahun atau lebih.¹ Seiring dengan bertambahnya usia tersebut, proses penuaan membawa berbagai kemunduran pada kondisi fisik seseorang.

Proses penuaan merupakan suatu mekanisme biologis yang berlangsung secara progresif dan terus-menerus sepanjang kehidupan manusia. Proses alamiah ini secara bertahap mengakibatkan perubahan degeneratif pada aspek fisiologis tubuh maupun kondisi psikologis individu. Secara bertahap, tubuh akan menunjukkan tanda-tanda penuaan seperti kulit yang kehilangan elastisitasnya sehingga mengendur, rambut yang memutih akibat berkurangnya melanin, serta gigi yang mulai tanggal.² Selain itu, terjadi

¹ Darmin Tuwu and La Tarifu, "IMPLEMENTASI PROGRAM POSYANDU LANSIA UNTUK MENJAGA KESEHATAN LANJUT USIA," *Journal Publicuho* 6, no. 1 (February 4, 2023): 20–29, <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i1.72>.

² Siska Afrilya Diartin, Reni Zulfriti, and Erwin Erwin, "GAMBARAN INTERAKSI SOSIAL LANSIA BERDASARKAN KLASIFIKASI HIPERTENSI PADA LANSIA DI MASYARAKAT," *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia* 2, no. 2 (December 12, 2022): 126–37, <https://doi.org/10.55606/jikki.v2i2.864>.

penurunan fungsi indra seperti pendengaran yang tidak lagi setajam dahulu dan penglihatan yang semakin kabur.

Mobilitas tubuh juga terpengaruh dengan gerakan yang melambat serta postur tubuh yang tidak lagi seimbang seperti masa muda. Dengan demikian, menjadi lanjut usia merupakan fase alamiah dalam siklus kehidupan manusia yang pasti akan dialami oleh setiap individu. Tahap ini menandai periode akhir dalam rentang hidup seseorang, di mana terjadi kemunduran progresif pada tiga aspek utama, yaitu kemampuan fisik, fungsi kognitif, serta interaksi sosial. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan seiring pertumbuhan populasi lansia, dimana data menunjukkan sekitar 50% dari mereka mengalami kondisi kesepian yang berdampak signifikan terhadap kualitas hidup.³

Menurut kajian Mubarak dan tim, proses penuaan membawa dampak signifikan pada aspek psikologis dan psikososial individu. Pada dimensi mental, lansia seringkali mengalami kecenderungan berpikir pesimis dan penurunan kepercayaan diri. Sementara secara emosional, muncul berbagai gangguan perasaan seperti rasa tidak nyaman secara psikis (*insecurity*), kecemasan yang berlebihan, serta kondisi kesepian yang bersifat kronis. Perubahan-perubahan ini merupakan manifestasi dari transformasi kompleks yang terjadi seiring proses penuaan.⁴

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara komprehensif mengklasifikasikan fase lanjut usia menjadi empat kategori utama berdasarkan

³ Eva Fitriana and Rina Puspita Sari, "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KESEPIAN PADA LANSIA" 1, no. 5 (2021).

⁴ Fitriana and Sari, "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KESEPIAN PADA LANSIA."

rentang usia yaitu Usia Pertengahan (*Middle Age*), fase transisi menuju penuaan yang mencakup usia 45 hingga 59 tahun. Lanjut Usia (*Elderly*), tahap awal penuaan yang dimulai sejak lansia berada pada usia 60 tahun hingga 74 tahun. Lanjut Usia Tua (*Old*) Periode penuaan lanjut antara 75 sampai 90 tahun dengan kebutuhan kesehatan yang lebih kompleks. Usia Sangat Tua (*Very Old*) kelompok usia di atas 90 tahun yang memerlukan perhatian khusus pada aspek kesehatan dan kesejahteraan.⁵

Jumlah lansia yang berada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember sebanyak 140 lansia, terdapat pula 3 golongan lansia didalamnya yaitu, *total care*, *semi care*, dan juga *mandiri care*. Terdapat pula jumlah di setiap golongan lansia yang berada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 38 lansia di golongan *total care*, 44 lansia di golongan *semi care*, dan 82 lansia masuk golongan *mandiri care*.⁶

Hal tersebut secara global, berdasarkan data United Nations populasi lansia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2020 sekitar 11,34% dari total populasi dunia terdiri dari kelompok lanjut usia. Di Indonesia, jumlah lansia pada tahun yang sama diperkirakan mencapai 80 juta jiwa, mencerminkan tantangan demografis yang besar.⁷

⁵ Rahmania Siregar, Ismail Efendy, and Ramadhani Syafitri Nasution, "FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMANFAATAN POSYANDU LANSIA WILAYAH KERJA PUSKESMAS DUMAI BARAT," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 12 (December 10, 2023): 5199–5207, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i12.1903>.

⁶ Observasi dan wawancara di UPT PSTW Jember

⁷ Rahmania Siregar, Ismail Efendy, and Ramadhani Syafitri Nasution, "FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMANFAATAN POSYANDU LANSIA WILAYAH KERJA PUSKESMAS DUMAI BARAT," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 12 (December 10, 2023): 5199–5207, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i12.1903>.

Sedangkan, berdasarkan data yang diperoleh dari badan pusat statistik provinsi jawa timur, jumlah penduduk berusia 65 tahun ke atas tercatat sebanyak 703 juta jiwa. Diproyeksikan pada tahun 2050, angka ini akan melonjak menjadi 1,5 miliar jiwa, menandakan perubahan struktur demografi yang drastis di tingkat global.⁸

Jika ditinjau pada tingkat daerah atau institusional, kondisi serupa juga tampak pada data yang diperoleh dari UPT PSTW yang menjelaskan bahwa terdapat sekitar 140 penerima manfaat (lansia terlantar) yang memperoleh berbagai layanan pendukung kehidupan, meliputi bimbingan rohani, fisik, mental, sosial, serta pembinaan lanjutan. Selain itu, lansia yang berada di UPT PSTW memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dari yang memang berada di jalanan, tidak ada yang menanggung atau merawat lansia, atau juga lansia yang sengaja di titipkan oleh keluarganya di UPT PSTW. Dengan keadaan lansia tersebut dapat menimbulkan adanya rasa kesepian dan ditinggalkan yang mereka rasakan.⁹

Kondisi kesepian menjadi tantangan psikososial utama yang paling sering dialami oleh kelompok lanjut usia. Secara psikologis, kesepian merupakan keadaan emosional yang tidak nyaman, muncul ketika individu merasakan ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dengan kenyataan yang ada. Kondisi ini dapat terjadi baik karena minimnya interaksi sosial (kuantitas) maupun kurangnya kedalaman dan keakraban dalam hubungan yang sudah ada (kualitas). Pada lansia, fenomena ini seringkali

⁸ Siregar, Efendy, and Nasution.

⁹ Wawancara dan observasi di UPT PSTW Jember

diperparah oleh faktor-faktor seperti menurunnya mobilitas, kehilangan pasangan hidup, atau berkurangnya peran sosial¹⁰

Kesepian pada lansia merupakan fenomena psikososial yang unik karena memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan secara holistik. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kondisi emosional, tetapi juga memicu gangguan kesehatan multidimensi, baik fisik maupun mental. Secara psikologis, kesepian dapat menjadi pemicu munculnya gangguan mood seperti depresi, peningkatan tingkat stres kronis, hingga ideasi bunuh diri. Pada tingkat yang lebih dalam, kesepian juga mengganggu kualitas tidur yang dapat menyebabkan insomnia atau pola tidur yang tidak teratur.¹¹

Lebih lanjut, dampak fisiologis kesepian pada lansia melibatkan penurunan fungsi sistem imun, membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit degeneratif. Kombinasi antara tekanan psikologis dan melemahnya daya tahan tubuh menciptakan lingkaran setan yang memperburuk kondisi kesehatan secara keseluruhan. Dengan demikian, kesepian tidak hanya sekadar perasaan subjektif, melainkan faktor risiko serius yang mempercepat penurunan kualitas hidup lansia.¹²

Lansia yang mengalami kesepian seringkali menunjukkan pola perilaku pasif dan introspektif. Mereka cenderung menghabiskan waktu dengan aktivitas minimalis seperti duduk diam di sudut-sudut ruangan atau

¹⁰ Chika Jonita Lestarie Pospos et al., "DUKUNGAN SOSIAL DAN KESEPIAN LANSIA DI BANDA ACEH," *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah* 5, no. 1 (January 2, 2022): 40–57, <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v5i1.25115>.

¹¹ Hindriyastuti and Safitri, "Hubungan Kesepian Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Posyandu Lansia Desa Geritan Kecamatan Pati," 2022.

¹² Hindriyastuti and Safitri, "Hubungan Kesepian Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Posyandu Lansia Desa Geritan Kecamatan Pati," 2022.

area teras yang sepi. Kebiasaan ini biasanya disertai dengan kegiatan merenung atau melamun dalam waktu yang cukup lama. Fenomena serupa juga teramati pada penghuni panti jompo, dimana mayoritas penghuni lebih memilih untuk duduk tenang di sekitar kamar tidur atau teras panti sambil tenggelam dalam pikiran-pikiran mendalam, dibandingkan berinteraksi aktif dengan penghuni lain atau mengikuti kegiatan sosial.¹³

Studi kasus di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember mengungkapkan bahwa kesepian lansia merupakan konstruk psikososial yang bersumber pada tiga dimensi utama: (1) hambatan interaksi interpersonal antar penghuni, (2) keterbatasan kemampuan adaptasi sosial, dan (3) perubahan peran dalam struktur sosial. Temuan ini memperkuat teori Batles dan Reichert tentang *loneliness syndrome* pada lansia institusional yang menunjukkan bahwa lingkungan panti justru dapat menjadi faktor predisposisi kesepian.¹⁴

Temuan penelitian terhadap beberapa lansia mengungkapkan kasus menarik pada subjek berinisial SM. Latar belakang SM masuk panti sosial bersifat involunter, dia dititipkan oleh keluarga karena ketidakmampuan keluarga menerima keberadaannya. Status sosial SM yang tidak memiliki suami dan telah ditinggal anak yang memilih hidup mandiri memperparah kondisi psikososialnya.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kesepian SM bersifat multifaktorial, dari faktor keluarga yang meliputi penolakan sistem keluarga inti. Faktor sosial yang meliputi kegagalan integrasi dalam komunitas wisma.

¹³ Fita Yatul Mauviroh, "Analisis Loneliness (Kesepian) pada Lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember" 4, no. 1 (2025).

¹⁴ Fita Yatul Mauviroh,

Faktor interpersonal yang meliputi minimnya interaksi dengan sesama penghuni. Sehingga kasus SM menjadi menarik untuk studi tentang psikologis kesepian lansia dengan pola interaksi sosial di lingkungan UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.¹⁵

Kesepian adalah keadaan psikologis yang timbul ketika seseorang merasa terisolasi secara sosial meski berada di tengah orang lain, kehilangan ikatan emosional yang berarti, tidak memiliki tempat untuk berbagi cerita dan perasaan yang kemudian memicu berbagai dampak negatif seperti rasa tidak berdaya, keraguan diri, ketergantungan berlebihan, dan perasaan tak dipedulikan.¹⁶

Kondisi yang dialami oleh lansia yang berada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember memiliki faktor-faktor penyebab kesepian yang dialami, terdapat faktor eksternal pada kondisi lansia yang mengalami kesepian. Seperti, jaranganya kunjungan dari keluarga, sehingga lansia merasa ditinggalkan dan kehilangan dukungan emosional dari orang terdekat, perasaan diabaikan dan tidak berguna yang muncul karena kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar. Dimana lansia hanya bisa berinteraksi kepada pegawai UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember tetapi sulit berinteraksi kepada sesama lansia lain.¹⁷

Meninjau hal tersebut untuk mengatasi kesepian, para lansia umumnya melakukan beragam aktivitas yang meliputi kegiatan fisik (olahraga ringan,

¹⁵ Wawancara pegawai UPT PSTW Jember

¹⁶ saidatul Faujiah, "Hubungan Interaksi Sosial Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia Di Panti Jompo" 4 (2023).

¹⁷ Wawancara petugas UPT PSTW Jember

berkebun), aktivitas psikis (meditasi, ibadah) maupun interaksi sosial (berkumpul dengan sesama lansia, mengikuti kegiatan komunitas) dengan tujuan utama meminimalisasi rasa kesepian.

Interaksi sosial merupakan suatu proses dinamis yang melibatkan hubungan timbal balik antarindividu dalam masyarakat, termasuk di lingkungan panti werdha. Proses ini berlangsung secara terus-menerus sepanjang kehidupan manusia dan memegang peran krusial khususnya pada masa lanjut usia. Pentingnya interaksi sosial bagi lansia baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat luas terletak pada manfaat multidimensional yang ditawarkannya.

Melalui mekanisme interaksi ini, para lansia memperoleh kesempatan untuk saling bertukar ide, berbagi pengalaman hidup, serta memperoleh informasi baru dengan sesama. Aktivitas sosial semacam ini berfungsi sebagai terapi alami yang efektif untuk mengatasi perasaan kesepian, memupuk kembali rasa harga diri dan kebermaknaan hidup, sekaligus berperan sebagai benteng pertahanan terhadap berbagai gangguan psikologis seperti depresi. Lebih jauh, interaksi sosial yang berkualitas mampu menciptakan jejaring dukungan emosional yang penting untuk mempertahankan kesejahteraan mental di usia senja.¹⁸

Upaya mengurangi rasa kesepian di kalangan lansia dapat diwujudkan dengan cara aktif berinteraksi secara sosial, baik dengan keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat sekitar. Penurunan interaksi sosial

¹⁸ Ilra Ocktavia Siagian and Tania Sarinastiti, "e-ISSN 2549-8118; p-ISSN 2085-1049 <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>" 14, no. 4 (2022).

dapat menyebabkan perasaan terisolasi, merasa tidak berguna sehingga menyebabkan lansia cenderung menyendiri.¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia, terbukti bahwa interaksi sosial memegang peranan krusial dalam menentukan tingkat kesepian yang dialami oleh lansia. Studi tersebut mengungkapkan bahwa lansia yang mampu mempertahankan interaksi sosial yang baik dan bermakna cenderung tidak mengalami perasaan kesepian yang signifikan. Sebaliknya, lansia dengan interaksi sosial yang terbatas atau kurang berkualitas memiliki kerentanan lebih tinggi untuk mengalami kesepian dengan tingkat sedang hingga berat. Temuan ini secara tegas menegaskan pentingnya membangun dan memelihara hubungan sosial yang kuat sebagai upaya preventif dalam mengatasi masalah kesepian di kalangan lansia.²⁰

Sehingga dari penelitian sebelumnya diketahui bahwa lansia yang berada dipanti jompo masih mengalami kesepian yang disebabkan oleh kehilangan pasangan hidup, keterbatasan interaksi sosial, perasaan terabaikan, tidak dihargai dan tidak disayang atau tidak dicintai oleh orang sekitar.

Berdasarkan penjabaran diatas penelitian ini bertujuan untuk meneliti gambaran kesepian pada lansia di UPT pelayanan sosial tresna werdha Jember. Oleh karena itu, peneliti menentukan judul “Gambaran Kesepian Pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember”.

¹⁹siska Afrilya Diartin, Reni Zulfitri, And Erwin, “Gambaran Interaksi Sosial Lansia Berdasarkan Klasifikasi Hipertensi Pada Lansia Di Masyarakat.”

²⁰ Faujiah, “Hubungan Interaksi Sosial Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia Di Panti Jompo.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini peneliti menentukan fokus penelitian sebagai berikut: “Bagaimana gambaran kesepian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember”

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini telah peneliti rumuskan dari fokus penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran kesepian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memahami gambaran kesepian pada lansia.
- b. Studi ini diantisipasi mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sekaligus berfungsi sebagai referensi akademik untuk penelitian selanjutnya
- c. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai kesepian lansia.

2. Manfaat Praktis

- a. Peningkatan kualitas hidup lansia. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesepian pada lansia,
- b. Pengembangan program intervensi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan program intervensi

yang efektif untuk mengatasi kesepian pada lansia, yang mencakup kegiatan-kegiatan yang meningkatkan interaksi.

- c. Menyediakan kerangka acuan bagi pihak pengurus dalam mengembangkan program-program spesifik guna mengurangi tingkat kesepian di lingkungan panti secara efektif dan berkelanjutan.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman pembaca tentang judul penelitian ini, diperlukan adanya istilah-istilah yang bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.

1. Kesepian, merupakan keadaan dimana individu merasa ketidakpuasan terhadap kualitas atau kedekatan hubungan sosial yang dimiliki
2. Lansia (golongan mandiri), merupakan seorang individu yang sudah memiliki penurunan fisik dan sudah berumur sekitar 60 tahun ke atas. Lanisa yang berfokus pada penelitian ini yaitu lansia yang masuk kedalam golongan kelas mandiri di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.
3. UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, merupakan suatu lembaga yang didirikan untuk menjadi wadah bagi para lansia atau orang dalam gangguan jiwa agar mendapatkan kehidupan yang layak dan tercukupi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan penjelasan mengenai urutan pembahasan skripsi mulai dari pendahuluan sampai bagian penutup. Secara umum, sistematika penulisan skripsi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan membahas konteks penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka menguraikan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu adalah studi yang pernah dilakukan sebelumnya dan berhubungan dengan topik yang diteliti, sementara kajian teori berisi landasan teori yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan lokasi penelitian, gambaran objek penelitian, teknik pengumpulan data untuk memperoleh hasil, analisis data, keabsahan data, serta tahapan penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis memaparkan hasil penelitian yang meliputi latar belakang, objek penelitian, penyajian data, analisis, dan pembahasan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mecantumkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Dwi Anastasia, Mastang Ambo Baba. “Kesepian Pada Lanjut Usia di Panti Werdha”.²²

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi. Metode pengambilan data diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi serta dokumentasi. Informan utama penelitian adalah 3 orang lansia dengan kriteria penelitian adalah lansia berusia 60 atau 65 tahun ke atas atau sampai 90 tahun, jauh dari keluarga, kehilangan pasangan cerai atau mati, dan terisolasi dari hubungan pertemanannya sedangkan informan pendukung penelitian adalah pengasuh dan staf Panti. Berdasarkan hasil penelitian lansia mengalami kesepian yang terlihat dari 3 aspek kesepian oleh Russel yaitu trait loneliness, social desirability loneliness dan depression loneliness. Gambaran kesepian pada Lanjut Usia di Panti Werdha karena kurangnya kepercayaan dan perilaku menghindar berpengaruh pada kualitas hubungan yang dijalani setelah berada di lingkungan barunya serta dihindangi perasaan sedih, murung merupakan respon yang terjadi pada lansia yang mengalami kesepian. Kehilangan pasangan hidup atau

²² Dwi Anastasia, Mastang Ambo Baba,” KESEPIAN PADA LANJUT USIA DI PANTI WERDHA”. *Journal of Behaviour and Mental Health*, Vol 5, No.2, Desember 2024,106-119.

berpisah dan jauh dari keluarga berpengaruh pada bagaimana lansia menjalani kehidupan barunya tanpa keintiman dan kelekatan dengan figur terdekat mereka.

2. Erfiyanti, Titin Nur Cahyati, Rasyifa Widiyana Putri, Anindita Tessa Noveli, Laela Aldellisa, Siti Hikmah. “Analisis Loneliness pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu”.²³

Penelitian ini menganalisis kesepian pada lansia di Panti Jompo Harapan Ibu. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, tema kesepian diidentifikasi melalui wawancara dengan 3 partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehilangan pasangan hidup, interaksi sosial yang terbatas, perasaan diabaikan, dan perasaan tidak berguna merupakan faktor yang mempengaruhi kesepian pada lansia di panti jompo. Kesepian memiliki dampak negatif pada kesejahteraan lansia, termasuk stres, depresi, dan penurunan kualitas hidup. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya program dan kegiatan sosial yang memperkuat interaksi sosial dan memberikan dukungan emosional kepada lansia di panti jompo.

3. Wasis Basuki. “Faktor – Faktor Penyebab Kesepian Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda”.²⁴

²³ Erfiyanti, at all “Analisis Loneliness pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu”. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol.25, No.2, Desember2023, pp. 167-175.

²⁴ Wasis Basuki, “FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB KESEPIAN TERHADAP TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA PENGHUNI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA NIRWANA PURI KOTA SAMARINDA”. Psikoborneo, Vol 3, No 2, 2015: 122-136

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menjelaskan fenomena apa yang sedang dialami oleh subjek. Subjek penelitian ini terdiri dari dua subjek penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan menggunakan tes the Beck Depression Inventory (BDI) untuk mengukur tingkat depresi subjek. Setiap wanita termasuk orang tua pasti masih menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya dia hidup bahkan tanpa suami dan walaupun tinggal di tempat yang terpisah dari keluarga seperti rumah, tetapi masalah masa lalu seperti telah ditinggalkan oleh suaminya dan tidak memiliki anak di kehidupannya sering tidak dapat diselesaikan dan menyebabkan kesepian yang berdampak pada kondisi depresi. Kesepian dapat menyebabkan kondisi depresi seperti kehilangan nafsu makan, susah tidur, sedih, murung, sensitif dan penurunan tingkat aktivitas. Masalah-masalah ini dapat menyebabkan depresi berangsur-angsur lebih tinggi, yaitu tingkat kategori depresi berat, tanpa dukungan emosional dan sosial dari orang-orang terdekat seperti pengasuh dan perawat serta dari rumah dan teman dekat, wanita tua itu akan sulit untuk melewati masalah ini ke mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesepian pada wanita lanjut usia.

4. Fita Yatul Mauviroh, Suryadi.” Analisis Loneliness (Kesepian) pada Lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember”.²⁵

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model deskriptif. Menggunakan tiga subjek lansia dan satu subjek pegawai panti jompo, dengan teknik purposing sampling. Data dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perasaan kesepian pada lansia di panti jompo dan bagaimana upaya serta fasilitas yang diberikan oleh pihak lembaga panti jompo untuk mengatasi perasaan kesepian pada lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para lansia yang tinggal di panti werdha sebagian besar mengalami kesepian. Menjadi penyebab kesepian pada lansia yang berada di Panti Werdha Sosial adalah kehilangan pasangan hidup, interaksi sosial yang terbatas, perasaan terabaikan, dan perasaan tidak berguna. Adapun dampak yang dapat di akibatkan oleh loneliness adalah kesepian emosional dan kesepian sosial.

5. Riski Syntia Ayu, Abdurrahman Hamid, Lita. "Perbandingan Tingkat Kesepian Dan Dukungan Keluarga Pada Lansia Di PSTW Dengan Lansia Di Keluarga".²⁶

²⁵ Fita Yatul Mauviroh, Suryadi” Analisis Loneliness (Kesepian) pada Lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember”. *Journal of Trends in Islamic Psychological Research*, Vol. 4, No. 1 (2025), 69-80.

Fokus penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui gambaran mengenai apakah ada perbandingan tingkat kesepian dan dukungan keluarga pada lansia yang berada di PSTW dengan lansia yang tinggal bersama keluarganya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif pendekatan cross-sectional. Dengan mengumpulkan data berupa kuesioner dengan lembar Checklist. Penelitian ini menggunakan subjek dengan jumlah 46 responden di PSTW Khusnul Khotimah dan 46 responden di Lingkungan Keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di PSTW mengalami kesepian ringan (76.1%) sedangkan lansia di keluarga sebagian besar tidak mengalami kesepian (58.7%), lansia di PSTW mengalami dukungan keluarga yang kurang yaitu sebanyak (13.0%) dan sebagian besar mendapatkan dukungan keluarga cukup yaitu (84.8%) dibandingkan lansia yang berada di lingkungan keluarga yang dominan mendapatkan dukungan keluarga cukup (100%). Kesimpulan dari penelitian ini terdapat perbandingan perasaan kesepian dan dukungan keluarga pada lansia di PSTW dan lansia yang berada di lingkungan keluarga.

²⁶ Riski Syntia Ayu, Abdurrahman Hamid, Lita,” "Perbandingan Tingkat Kesepian Dan Dukungan Keluarga Pada Lansia Di PSTW Dengan Lansia Di Keluarga".Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal), 2021.

Tabel 2.1
Perbedaan Dan Persamaan Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Dwi Anastasia, Mastang Ambo Baba (2024), ” KESEPIAN PADA LANJUT USIA DI PANTI WERDHA”	Memiliki persamaan membahas mengenai Gambaran kesepian pada lanjut usia	Perbedaan terletak pada Lokasi penelitian, penelitian terdahulu berlokasi di panti werdha manado, sedangkan penelitian sekarang berlokasi di upt pelayanan sosial tresna werdha jember.
2	Erfiyanti, Titin Nur Cahyati, Rasyifa Widiyana Putri, Anindita Tessa Noveli, Laela Aldellisa, Siti Hikmah (2023) “Analisis Loneliness pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu”	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif yang bertema kesepian pada lansia.	Perbedaan terletak pada judul, penelitian terdahulu berjudul “ Analisis Loneliness pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu” sedangkan penelitian sekarang “Gambaran Kesepian Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember”
3	Wasis Basuki, (2015) “Faktor – Faktor Penyebab Kesepian Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda	Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Perbedaan terletak pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu berfokus pada faktor-faktor penyebab kesepian terhadap depresi pada lansia yang berada pada panti sosial, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada Gambaran kesepian pada lansia di upt pelayanan sosial tresna werdha.
4	Fita Yatul Mauviroh, Suryadi, (2025),” Analisis Loneliness (Kesepian) pada Lansia di Unit Pelaksana Teknis	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan model deskriptif, Analisis data yang dilakukan menggunakan reduksi data, penyajian data dan	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, penelitian terdahulu berfokus pada faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi

	Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember”	penarikan kesimpulan.	perasaan kesepian pada lansia di panti jompo, sedangkan penelitian sekarang berfokus dalam Gambaran kesepian pada lansia.
5	Riski Syntia Ayu, Abdurrahman Hamid, Lita, (2021). "Perbandingan Tingkat Kesepian Dan Dukungan Keluarga Pada Lansia Di PSTW Dengan Lansia Di Keluarga”	Sama-sama meneliti kesepian lansia sebagai topik permasalahan.	Terletak pada metode yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Jadi perbedaan yang signifikan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang sudah dijelaskan diatas Adalah terletak pada fokus, tujuan, populasi, kondisi lansia dan juga faktor yang dikaji dari masing-masing. Baik dari penelitian terdahulu maupun peneliti sekarang. Sehingga penelitian ini layak untuk diteliti dan dijadikan karya ilmiah.

B. Kajian Teori

1. Kesepian

a. Definisi Kesepian

Menurut Russell, kesepian merupakan suatu kondisi psikologis yang muncul ketika individu mengalami depresi akibat dinamika psikofisik yang memengaruhi pola pikir dan tindakan. Kondisi ini juga dipicu oleh ketidakpuasan terhadap kehidupan sosial yang diharapkan

namun tidak terpenuhi.²⁷ Kesepian, dalam pandangan Perlman dan Peplau, digambarkan sebagai perasaan tidak menyenangkan yang dialami seseorang ketika kualitas dan kuantitas hubungan sosial yang dimilikinya tidak memadai atau kurang memuaskan.²⁸

Menurut Sonderby, kesepian tidak hanya sekadar perasaan subjektif, melainkan dapat berdampak signifikan pada kualitas hidup lansia, baik secara fisik maupun psikologis. Lansia yang mengalami kesepian cenderung lebih rentan mengalami gangguan kesehatan, seperti, Pola tidur yang tidak optimal (insomnia atau tidur tidak nyenyak), Melemahnya sistem kekebalan tubuh. Peningkatan risiko penyakit degeneratif, termasuk Alzheimer, gangguan kardiovaskular, dan penurunan fungsi kognitif.

Dari aspek psikologis, kesepian dapat memicu berbagai gangguan emosional dan perilaku, seperti, Gangguan kecemasan dan depresi, Munculnya pikiran atau perilaku suicidal (kecenderungan bunuh diri), Kesulitan dalam mengelola emosi dan diri sendiri (regulasi diri yang buruk).²⁹

Kesepian sebagai Masalah Sosial Lansia Secara psikososial, kesepian muncul ketika seseorang merasakan keterasingan dari orang-

²⁷ Nisa Hermawati and Ila Nurlaila Hidayat, "Loneliness Pada Individu Lanjut Usia Berdasarkan Peran Religiusitas," n.d.

²⁸ Ayu Diah Amalia, "Kesepian Dan Isolasi Sosial Yang Dialami Lanjut Usia: Tinjauan Dari Perspektif Sosiologis," *Sosio Informa* 18, no. 3 (December 23, 2013), <https://doi.org/10.33007/inf.v18i3.56>.

²⁹ Fatimah Azzahra Arysa Putri, Fia Nurfitriana, and Billy Hadi Surya Putra, "Eksplorasi Kesepian Pada Lansia Di Masa Pandemi Covid-19," *Flourishing Journal* 2, no. 3 (April 13, 2022): 172–78, <https://doi.org/10.17977/um070v2i32022p172-178>.

orang di sekitarnya dan mengalami disfungsi dalam hubungan sosial. Fenomena ini kerap ditemui pada lansia, di mana kesepian menjadi salah satu masalah yang paling dominan dalam fase kehidupan mereka.³⁰

Menurut Peplau dan Perlaman (dalam Nurlayli dan Hidayati), kesepian adalah respons emosional dan kognitif seseorang terhadap situasi yang tidak menyenangkan, yaitu ketika terjadi penurunan kualitas dan kuantitas hubungan sosial. Kesepian juga diartikan sebagai reaksi emosional dan kognitif individu terhadap kondisi yang tidak menyenangkan akibat menurunnya kualitas serta kuantitas hubungan sosial yang dimilikinya.³¹

Terdapat pula teori yang relevan mengenai kesepian pada lansia di panti jompo terkait dengan masalah penelitian ini adalah teori psikososial dari Erik Erikson. Pada tahap dewasa akhir yang dimulai saat usia 60 tahun, individu menghadapi tantangan perkembangan yang disebut integritas dan keputusasaan. Kesepian pada lansia menjadi sebuah tantangan besar dalam hal kesiapan perawatan dan pemenuhan kebutuhan kesejahteraan mereka. Selain itu, kesepian juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk melemahnya hubungan sosial dengan orang lain, penurunan kondisi fisik, dan

³⁰ Hindriyastuti and Safitri, "Hubungan Kesepian Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Posyandu Lansia Desa Geritan Kecamatan Pati," 2022.

³¹ Hayati, Diana Savitri. Self Compassion dan Loneliness. Jurnal ilmiah Psikologi Terapan. (2015):34

munculnya masalah psikologis.³² Secara umum teori Erik Erikson menerangkan teorinya melalui 8 tahap perkembangan yang akan dilalui manusia yaitu:³³

1) Trust dan Mistrust (kepercayaan dan ketidakpercayaan)

Tahap awal dalam teori psikososial Erik Erikson berlangsung dari kelahiran sampai usia 18 bulan, di mana pada fase ini bayi mulai membentuk rasa percaya atau ketidakpercayaan terhadap dunia berdasarkan konsistensi dan kualitas pengasuhan yang diterimanya.

2) Otonomi dan malu atau Ragu

Tahap kedua dalam teori psikososial Erik Erikson terjadi antara usia 18 bulan hingga 3 tahun. Pada periode ini, anak mulai mengasah kemandirian dan kemampuan mengontrol diri melalui berbagai aktivitas, seperti toilet training, makan sendiri, dan berpakaian sendiri.

3) Inisiatif dan Rasa Bersalah

Tahap ketiga dalam teori psikososial Erik Erikson berlangsung saat anak berusia 3 hingga 5 tahun, memasuki masa prasekolah. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan inisiatif dengan cara mengeksplorasi lingkungan dan melakukan interaksi sosial yang lebih kompleks.

³² Najwah dan Tiara April. Analisis Faktor Kesepian Pada lansia Di 10 Ilir Palembang. Jurnal Psikologi Islam, Juni 2024.

³³ Abror Aulia Hidayah, Adinda Melati Insan Permata, dkk. Analisis Eksplorasi Penyebab Dan Dampak Loneliness Pada Lansia Wanita Yang Tinggal di Perkotaan. Jurnal Flourising, 2022.

4) Industri dan Infestor

Tahap keempat dalam teori psikososial Erik Erikson berlangsung dari usia 6 hingga 12 tahun saat anak memasuki masa sekolah. Pada periode ini, anak-anak mulai mengembangkan rasa kompetensi melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

5) Identitas dan Kebingungan Identitas

Tahap kelima dalam teori psikososial Erik Erikson terjadi pada usia 12 sampai 18 tahun, ketika individu memasuki masa remaja. Pada tahap ini, remaja mengalami krisis identitas dan kebingungan mengenai diri, di mana mereka berupaya mencari jati diri serta menentukan peran mereka dalam masyarakat.

6) Keintiman dan Isolasi

Tahap keenam dalam teori psikososial Erik Erikson berlangsung pada usia 18 hingga 40 tahun, ketika individu memasuki masa dewasa awal. Pada tahap ini, perhatian utama adalah membangun hubungan intim yang kuat dengan orang lain, baik dalam hubungan romantis maupun persahabatan.

7) Generativitas dan Stagnasi

Tahap ketujuh dalam teori psikososial Erik Erikson terjadi pada usia 40 hingga 65 tahun, saat individu memasuki masa dewasa menengah. Pada tahap ini, fokus utama adalah generativitas serta keinginan untuk memberikan kontribusi kepada

masyarakat dan meninggalkan warisan positif bagi generasi berikutnya.

8) Integritas dan Keputusan (*despair*)

Tahap kedelapan dalam teori psikososial Erik Erikson berlangsung pada usia 65 tahun ke atas, ketika individu memasuki masa dewasa akhir. Pada tahap ini, lansia mengalami konflik antara integritas ego dan keputusasaan. Mereka yang mencapai integritas ego merasa puas dengan hidup yang telah dijalani, menerima keberhasilan maupun kegagalan masa lalu, serta mengembangkan kebijaksanaan.

b. Aspek – Aspek Kesepian

Terdapat tiga aspek kesepian yang disampaikan Russell, Yaitu:³⁴

1) *Train Loneliness*

Pola perasaan kesepian yang cenderung stabil namun bisa berubah dalam kondisi tertentu, atau sifat kepribadian individu, menjadi faktor penyebab seseorang mengalami kesepian. Kepribadian yang dimaksud adalah individu yang memiliki ketakutan terhadap orang asing atau tingkat kepercayaan diri yang rendah.

³⁴ Mayasari, Hayati. Hubungan Loneliness Pada Karyawan Dengan Prilaku Konsumtif Belanja Online Di Perkantoran Jabodetabek. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM. (2024): 13

2) *Social Desirability Loneliness*

Seseorang merasa senang bergaul dalam lingkungannya. Isolasi sosial terjadi karena adanya gangguan dalam hubungan sosial yang membuat mereka terpaksa menarik diri dari kehidupan sosial. Perbedaan lingkungan kadang-kadang menyulitkan interaksi, sehingga pada akhirnya orang-orang berinteraksi secara kurang baik karena mereka tidak memiliki kedekatan yang erat.

3) *Depression Loneliness*

Kesepian yang dialami merupakan gangguan mental atau depresi yang ditandai dengan sikap dan perasaan negatif, kurangnya motivasi, depresi, serta rasa takut akan kegagalan yang muncul ketika seseorang menghadapi kesepian (*loneliness*) akibat tekanan stres pribadi.

c. Macam – Macam Kesepian

Menurut Robert Weiss dan De Jong Gierveld membagi kesepian (*loneliness*) kedalam dua macam yaitu:³⁵

1) Kesepian emosional

Kesepian emosional atau isolasi emosional terjadi akibat kurangnya atau tidak adanya hubungan personal yang erat. Kondisi ini muncul karena hilangnya sosok kasih sayang yang intim. Ciri-ciri emotional loneliness meliputi tidak memiliki teman dekat, merasakan kekosongan, merindukan kebahagiaan dari kehadiran

³⁵ Drs. Pis Heru Priyanto M. Si,” Prosiding Psikologi Berbagi”. Universitas Katolik Soegijapranata (2017).

orang lain, merasa lingkungan teman dan keluarga sangat terbatas, mendambakan keberadaan orang lain di sekitarnya, serta kadang merasa ditolak.

2) Kesepian sosial

Kesepian sosial atau dapat juga disebut isolasi sosial terjadi karena seseorang merasa tidak puas atau kekurangan hubungan sosial yaitu teman-teman dan kenalan. Contoh dari social loneliness adalah pada saat keluarga pindah ke lingkungan baru tetapi tidak memiliki tetangga yang dikenal sama sekali. Individu yang mengalami social loneliness akan merasakan kebosanan dan kepasifan. *Social loneliness* dapat dilihat melalui berapa banyak relasi yang dapat diandalkan yang dimiliki oleh seseorang. Social loneliness dialami oleh seseorang yang memiliki sedikit teman yang dirasa cukup dekat dan bisa diandalkan.

Jadi Menurut Robert Weiss, kesepian timbul akibat kurangnya keintiman dalam hubungan dengan orang lain, yang menyebabkan berkurangnya keterlibatan sosial dan komunikasi dengan orang terdekat serta lingkungan sekitar. Akibatnya, individu tersebut tidak memiliki teman dekat untuk berbagi.

d. Faktor – Faktor Kesepian

Menurut Goodman, Adams & Swift menjabarkan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan loneliness yaitu faktor instrinsik dan ekstrinsik.³⁶

1) Faktor Instrinsik

a) Keikutsertaan dalam kelompok sosial

Peneliti menemukan bahwa kelompok sosial primer (gender, etnis, atau usia) yang dimiliki oleh individu terkait dengan *loneliness*. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih cenderung untuk mengalami *loneliness* dibandingkan dengan pria. Menjadi bagian dari etnis atau kelompok sosial minoritas lainnya, misalkan kelompok LGBT, dapat membuat seseorang lebih mudah untuk mengalami *loneliness*.

b) Kepribadian

Ciri-ciri kepribadian yang dimiliki oleh seseorang juga dapat menjadi pemicu untuk mengalami *loneliness*. Orang dengan kepribadian ekstrovert jarang mengalami *loneliness*, sedangkan orang dengan kepribadian neurotik lebih rentan untuk mengalami *loneliness*.

³⁶ Drs. Pis Heru Priyanto M. Si, "Prosiding Psikologi Berbagi". Universitas Katolik Soegijapranata (2017).

c) Respon psikologis

Loneliness dapat terjadi karena individu memiliki respon psikologis yang buruk seperti perilaku yang negatif dan kurang memiliki resiliensi.

2) Faktor Ekstrinsik

a) Faktor lingkungan

Lingkungan dengan kesempatan yang kecil untuk memiliki interaksi sosial (transportasi yang buruk, tinggal jauh dari keluarga) akan menyebabkan individu mengalami *loneliness*.

b) Peristiwa pada kehidupan, trauma, dan transisi

Beberapa transisi dan peristiwa dalam kehidupan seseorang dapat menimbulkan *loneliness*. Transisi yang merujuk pada timbulnya *loneliness* adalah kehilangan orang yang disayang dan kehilangan pekerjaan.

c) Kondisi personal

Kondisi personal yang beresiko menimbulkan *loneliness* adalah tidak memiliki anak dan memiliki pendapatan yang rendah. Perubahan fisik dan kesehatan yang buruk juga dapat menyebabkan seseorang mengalami kesepian.

2. Lansia

a. Definisi Lansia (Golongan Mandiri)

Pengertian lansia (Lanjut Usia) adalah fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang di mulai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. Sebagai mana di ketahui, ketika manusia mencapai usia dewasa, ia mempunyai kemampuan reproduksi dan melahirkan anak. Ketika kondisi hidup berubah, seseorang akan kehilangan tugas dan fungsi ini, dan memasuki selanjutnya, yaitu usia lanjut, kemudian mati. Bagi manusia yang normal, siapa orangnya, tentu telah siap menerima keadaan baru dalam setiap fase hidupnya dan mencoba menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya.³⁷

Menurut Hurlock, tahap akhir kehidupan adalah usia tua. Walaupun semua orang mengalami proses penuaan, setiap individu mengalami penuaan yang berbeda-beda dipengaruhi oleh faktor seperti genetika, stres, dan lingkungan. Seseorang dikategorikan sebagai lanjut usia apabila berumur 60 tahun ke atas. Beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang sudah lanjut usia antara lain lansia, yang merupakan singkatan dari lanjut usia, serta manula sebagai sebutan lain untuk kelompok ini.³⁸

Dari penjelasan tersebut eneliti menyimpulkan bahwa lansia adalah tahap terakhir dalam rangkaian perkembangan manusia yang

³⁷ Wasis Basuki, "FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB KESEPIAN TERHADAP TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA PENGHUNI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA NIRWANA PURI KOTA SAMARINDA". Psikoborneo, Vol 3, No 2, 2015: 122-136

³⁸ Mbeo, Agnestiani Batzeba, dkk. Kebahagiaan Lansia di Panti Sosial. Journal Of Health and Behavioral Science. (2019).

dimulai pada usia 60 tahun hingga meninggal dunia. Pada masa penuaan, seseorang mengalami perubahan pada aspek fisik, psikologis, sosial, serta ekonomi.

b. Karakteristik Lansia

Terdapat karakteristik lansia yang berperan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Golongan *total care*, membutuhkan perawatan serta pengawasan dari yang sangat insentif karena rentan terkena penyakit. Lansia hanya mampu melakukan kegiatan di dalam ruangan.
- 2) Golongan *semi care*, yaitu lanjut usia masih dapat melakukan secara mandiri namun membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan kegiatan tertentu. Membutuhkan pengamatan yang lebih intensif dikarenakan kondisi kesehatan yang banyak menurun serta lansia juga membutuhkan alat bantu Gerak.
- 3) Golongan mandiri, Dimana lansia dapat melakukan kegiatan secara mandiri, dan produkti. Hubungan dan komunikasi yang terjalin antar lansia dan petugas panti jompo terjalin bagus.

c. Batasan Lansia

Erikson (dalam Baron & Byrne, 2004) Lansia dalam perspektif kesehatan dimulai saat masa lansia awal yaitu usia 46–55 tahun. Ini adalah masa peralihan menjadi tua yang diikuti dengan penurunan fungsi organ dan jumlah hormon pada tubuh. Setelah itu, ketika memasuki masa lansia akhir (56–65) pada sebagian lansia mulai ada

penurunan fungsi indra seperti indera penglihatan dan pendengaran. Kemudian ketika memasuki masa manula (>65 tahun) fungsi indera pada sebagian orang menjadi semakin menurun.³⁹

d. Ciri – ciri Lansia

Seperti pada setiap tahap kehidupan, proses penuaan ditandai oleh perubahan fisik dan psikologis yang khas. Dampak dari perubahan ini memengaruhi kemampuan adaptasi lansia, baik pria maupun wanita, apakah berjalan dengan baik atau tidak. Namun, ciri-ciri usia lanjut biasanya mengarah pada penyesuaian diri yang kurang baik dan lebih banyak mengalami kesulitan daripada kebahagiaan. Inilah yang menjadi alasan utama mengapa usia lanjut seringkali lebih ditakuti dibandingkan usia paruh baya.

Menurut Hurlock terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia yaitu:⁴⁰

1) Usia lanjut merupakan periode kemunduran.

Kemunduran pada lansia sebagai datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

³⁹ Lukman Nul Hakim,” Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia”, Jurnal Masalah-Masalah Sosial | Volume 11, No. 1 Juni 2020

⁴⁰ Asniti Karn” URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM BAGI LANJUT USIA”, Jurnal ilmiah Syi’ar, Vol. 17 No. 2 Agustus 2017

2) Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas.

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia. Pendapat - pendapat klise itu seperti: lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya dari pada mendengarkan pendapat orang lain.

3) Menua membutuhkan perubahan peran.

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.

4) Penyesuaian yang buruk pada lansia

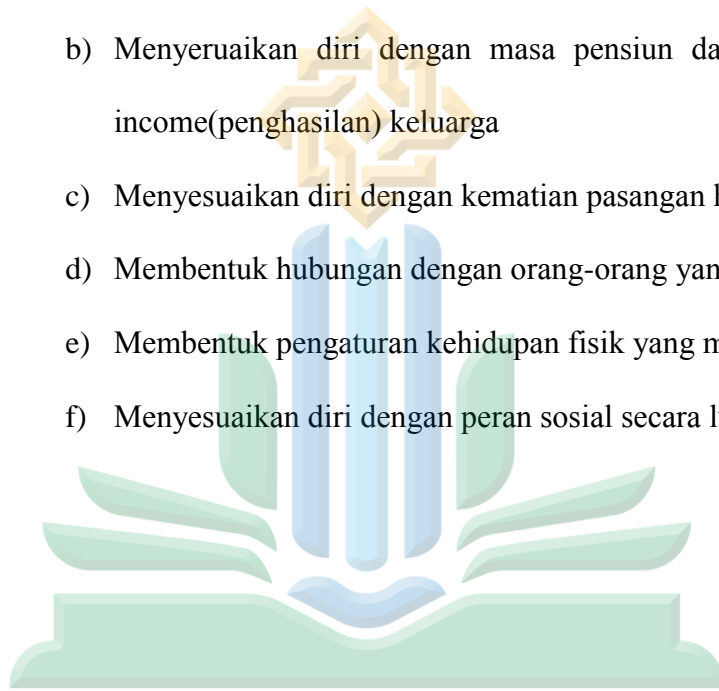
Perlakuan yang buruk terhadap orang lanjut usia membuat lansia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk. Lansia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk, karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk.

5) Tugas Perkembangan Lanjut Usia

Sebagian besar tugas perkembangan pada usia lanjut lebih fokus pada kehidupan pribadi dibandingkan dengan kehidupan orang lain. Dalam proses penuaan, lansia menghadapi tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani oleh individu yang memasuki

tahap usia lanjut. seperti yang dijelaskan oleh Hurlock ada 6 tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh lansia selama hidupnya, antara lain:⁴¹

- a) menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan Kesehatan
- b) Menyeruaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya income(penghasilan) keluarga
- c) Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup
- d) Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia
- e) Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan.
- f) Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴¹ Zakya Rahmadani, Intan Yulia Putri, Linda Yarni, "Perkembangan Usia Lanjut", Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol.2 No.4 Oktober 2024, Hal 39-50

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penelitian ini termasuk jenis ilmiah yang didasarkan pada teori yang berkembang dari studi sebelumnya dan divalidasi berdasarkan data empiris. Metode kualitatif digunakan untuk mengkaji kondisi objek secara alami, dimana peneliti berperan sebagai unsur utama dalam proses penelitian.⁴²

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan merangkum berbagai kondisi, situasi, serta data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terkait permasalahan yang terjadi di lapangan. Jenis penelitian ini dianggap sesuai karena dengan fokus yang akan diteliti yaitu “Gambaran Kesenjangan Pada Lansia (Golongan Mandiri) Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember”

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian ini berada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, Kecamatan Puger. Adapun beberapa alasan menggunakan objek sebagai Lokasi penelitian yaitu:

⁴² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2023)

1. Panti sosial ini umumnya dihuni oleh lansia yang kurang mendapatkan perasaan kesepian (*loneliness*) yang sesuai dengan fokus penelitian ini.
2. UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember merupakan salah satu panti sosial terbesar di Kabupaten Jember yang kini berada di bawah kewenangan provinsi Jawa Timur, dengan fasilitas dan perawatan yang memenuhi kebutuhan lansia. Selain itu, banyak keluarga lansia memberikan penilaian positif terkait pelayanan, kebersihan tempat yang luas, serta keramahan perawat dan pengurus saat kunjungan keluarga.
3. Keberhasilan pemberdayaan lanjut usia di panti ini telah mendapatkan penghargaan berupa banner wisma bernama wisma soraja.⁴³

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini pemilihan subjek yang tepat dengan fokus penelitian yaitu dengan menggunakan Teknik purposive sampling yang mana meneliti sumber data dengan sudut pandang spesifik, misalnya asumsikan bahwa subjek tertentu paling mengetahui apa yang kita harapkan.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, sampel dipilih karena sesuai dengan kebutuhan peneliti dan mampu memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian fenomena ini sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Lansia yang berusia 60 tahun keatas
2. Lansia golongan mandiri
3. Bisa berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia.

⁴³ Wawancara dan observasi pegawai UPT PSTW JEMBER

⁴⁴ Ade Islamiyah, Metode Penelitian, (Aceh:Syiah Kuala University Press,2019)

Adapun subjek penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini sebagai data penelitian, sebagai berikut:

Mbah N (70 tahun), mbah S (83 tahun), mbah SM (67 tahun) dan juga mbah S (71 tahun). 4 lansia ini merupakan penghuni panti di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember dalam golongan mandiri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data Adalah Langkah penting dalam penelitian karena tujuan utama guna memperoleh data. Jika Teknik pengumpulan data tidak tepat, peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan pengumpulan beberapa dokumentasi agar memperoleh informasi yang dibutuhkan:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Wawancara kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat kerangka yang telah ditentukan sebelumnya.⁴⁵

⁴⁵ Ardiansyah, Risnita, M. Syahrani Jailani” Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitati”, Jurnal Pendidikan Islam,1 Juli 2023

Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode wawancara semi-terstruktur, yang memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tambahan berdasarkan jawaban informan. Dengan cara ini, peneliti dapat menggali informasi lebih mendalam dan memperoleh pemikiran serta pendapat narasumber secara rinci.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan metode ini :

- a. Faktor – faktor penyebab terjadinya kesepian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

Terdapat faktor-faktor yang telah didapat oleh peneliti melalui Teknik pengumpulan data observasi, Faktor-faktor yang bikin lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember merasa kesepian itu karena beberapa hal, seperti kehilangan pasangan hidup, jarang berinteraksi sama orang lain, merasa kurang diperhatikan atau dihargai, apalagi dari keluarga sendiri. Banyak dari mereka yang jarang dikunjungi keluarga, jadi merasa seolah-olah tidak penting lagi.

Selain itu, kurangnya dukungan sosial dari keluarga juga bikin mereka makin kesepian. Kesepian ini juga karena mereka sering merasa stres dan terisolasi, sulit menyesuaikan diri di lingkungan panti. Faktor lain yang memengaruhi adalah perubahan pola hubungan sosial dan rendahnya rasa percaya diri untuk membangun hubungan baru. Kesepian ini bisa berdampak buruk buat kesehatan fisik dan mental mereka, seperti risiko depresi dan penurunan fungsi otak.

- b. Upaya yang dilakukan oleh Lembaga UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember dalam menangani kesepian yang dialami oleh para lansia.

UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember melakukan berbagai cara untuk membuat para lansia merasa lebih dekat dan merasa tidak sendiri. Mereka sering mengadakan kegiatan seperti berkumpul bareng, berolahraga ringan, dan mengajak lansia ngobrol santai agar mereka tetap aktif secara sosial dan mental. Selain itu, mereka juga menyediakan fasilitas seperti televisi, radio, dan telepon untuk membantu lansia tetap berkomunikasi dengan keluarga dan orang terdekat, walau jarang bisa tatap muka langsung.

Tidak hanya itu, mereka juga berusaha menanamkan rasa peduli dan kasih sayang, baik dari petugas maupun keluarga yang sering diajak untuk rutin mengunjungi dan berinteraksi dengan lansia di sana. Juga banyak kegiatan rutin yang dibuat oleh UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember supaya suasana di panti tetap ceria dan hangat, seperti acara seni, musik, atau sekadar ngobrol santai yang bikin lansia merasa dihargai dan nggak sendiri. Jadi, mereka berupaya keras untuk menghadirkan rasa kebersamaan dan perhatian agar para lansia tetap merasa bahagia dan nggak merasa sendiri lagi.

E. Analisis Data

Setelah data penelitian dikumpulkan, tahap berikutnya adalah melakukan analisis data. Metode analisis data merupakan bagian yang

menggambarkan prosedur analisis data yang digunakan peneliti untuk mengetahui keabsahan data lapangan.⁴⁶

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode Miller dan Huberman yang dapat dilakukan melalui beberapa tahapan berikut.⁴⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif, dapat berupa teks naratif, maupun matrik, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan

⁴⁶ Tim Penyusun UIN KHS Jember, Karya Tulis Ilmiah.

⁴⁷ Sofwatillah, Risnita, M. Syahrani Jailani, Deassy Arestya Saksitha” TEHNIK ANALISIS DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN ILMIAH” Jurnal Genta Mulia, 2024 pp. 79-91.

pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh harus diverifikasi kebenarannya menggunakan teknik untuk memastikan keabsahan data. Keabsahan data adalah tahap dalam penelitian di mana hasil yang didapat dijelaskan dan dinyatakan sah sesuai dengan kondisi nyata dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, dilakukan triangulasi sebanyak 50 kali guna memastikan keabsahan data. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memverifikasi keaslian data dengan membandingkan atau memvalidasi data tersebut menggunakan sumber atau metode lain.

Dalam penelitian ini Triangulasi yang diunakan yaitu:⁴⁸

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh. Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara membandingkan data yang didapat dari sumber berbeda yaitu dengan cara membandingkan data yang didapat dari sumber berbeda yaitu dengan wawancara kepada pegawai UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kebenaran dari data yang didapat dari subjek penelitian.

⁴⁸ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat" Jurnal Ilmiah Media Komunikasi Komunitas Kesehatan masyarakat (2020).

G. Tahap – tahap penelitian

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini yaitu:

1. Tahap pra Penelitian Lapangan

Tahap pra lapangan adalah proses yang dilakukan sebelum peneliti masuk ke lapangan untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah, latar belakang, dan sumber referensi yang relevan dengan topik penelitian.

Tahap-tahapan yang dilakukan oleh penelitian yaitu:

- a. Menemukan problematika dalam penelitian
- b. Menyusun pelaksanaan penelitian
- c. Melakukan observasi
- d. Memilih dan memanfaatkan informasi
- e. Melakukan perizinan
- f. Mempersiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti masuk dan melakukan pengamatan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, dimulai mengenal objek penelitian serta mengumpulkan data menggunakan alat yang telah disiapkan.

Adapun tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu:

- a. Peneliti mengumpulkan data yang dilaksanakan dengan memulai teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
- b. Mengelola data dari data yang dikumpulkan untuk menyusun proses analisis data.

3. Tahapan Analisis Data

Pada tahap ini eneliti mengumpulkan serta mengolah data yang diperoleh selama proses pengumpulan. Penelitian menyajikan hasil analisis dalam bentuk deskripsi data dan temuan. Pada tahap ini, peneliti menganalisis data setelah semuanya terkumpul dan terstruktur.

4. Tahapan Pelaporan

Tahapan ini merupakan tahap terakhir dari tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Dimana peneliti menyajikan hasil penelitian secara terstruktur dan melaporkannya dalam bentuk laporan sesuai dengan pedoman yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Unit Pelaksanaan Teknik Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

UPT PSTW Jember adalah Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha yang berada di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dan merupakan satu-satunya layanan Tresna Werdha di Kabupaten Jember. Kantor UPT bertempat di Jalan Moch Seruji No. 06 Kasiyan Timur, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. UPT ini telah berdiri sejak tahun 1958 dan sebelumnya adalah sebuah rumah tahanan pada masa penjajahan Belanda. Pada 1958 rumah tersebut diserahkan kepada pemerintah Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Luas lahannya mencapai sekitar 35.165 m², yang dimanfaatkan untuk pembinaan fisik melalui kegiatan berkebun dan pertanian agar penerima manfaat (PM) lebih produktif dan sehat secara jasmani. Pembinaan keterampilan meliputi berbagai bidang seperti pembuatan keset, kemoceng, handicraft, sapu, dan lain-lain. Jumlah pegawai di UPT PSTW Jember adalah 47 orang, terdiri dari 26 PNS, 2 CPNS, 11 pegawai tidak tetap, dan 8 tenaga kasar. Penerima manfaat yang dilayani sekitar 140 orang, dengan layanan berupa pembinaan rohani, fisik, mental, sosial, pembinaan lanjutan, pembinaan keterampilan, terminasi, dan lain sebagainya. Indikator keberhasilan UPT PSTW Jember mencakup:

- a) PM dapat menikmati masa tuanya dengan aman, nyaman, tenang, dan layak;
 - b) Terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, maupun sosial
 - c) Peningkatan partisipasi masyarakat dan lembaga sosial dalam penanganan lanjut usia
 - d) Terselenggaranya pelayanan sosial bagi lanjut usia di UPT PSTW Jember sesuai standar yang telah ditetapkan.⁴⁹
2. Sejarah Singkat Berdirinya Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember Kecamatan Puger adalah lembaga yang mengurus berbagai layanan sosial khususnya bagi lanjut usia yang terlantar karena kondisi ekonomi. Dahulu Desa Kasiyan memiliki sebuah bangunan kosong yang dikenal sebagai Rumah Tahanan Belanda, yang pernah dipakai menampung tawanan perang sehingga warga Desa Kasiyan menganggapnya sebagai tempat pembuangan. Setelah Belanda menyerah kepada Jepang pada 1942, tempat tersebut diambil alih oleh Jepang dan dipakai sebagai rumah tahanan. Setelah pendudukan Jepang berakhir di Indonesia pada 1945, saat Jepang menyerah kepada Sekutu, tempat tahanan ini diserahkan kepada balai keselamatan. Balai keselamatan mengelola fasilitas tersebut sekitar tiga tahun, dari 1945 hingga 1948.

⁴⁹ Profil UPT PSTW Jember (2025)

Pada 1948 pimpinan balai keselamatan diserahkan kepada Dinas Sosial Daerah Istimewa Jawa Timur. Pada saat itulah di Desa Kasiyan terdapat dua panti sosial, yaitu Panti Werdha dan Panti Asuhan dengan sebutan Margo Mulyo, yang keduanya berada di bawah naungan Dinas Sosial Daerah Istimewa Jawa Timur dan diakui secara resmi oleh pemerintah. Sejak berdirinya Panti Werdha dan Panti Asuhan Margo Mulyo, kedua institusi tersebut berkembang pesat. Kemudian Panti Asuhan Margo Mulyo dipindahkan ke Kabupaten Banyuwangi dengan nama Panti Asuhan Wisma Rini. Karena pemindahan tersebut, Desa Kasiyan akhirnya hanya memiliki satu panti sosial, yaitu Panti Werdha Margo Mulyo. Pada 19 Mei 1949, berdasarkan SK Gubernur No.64/1994, Desa Kasiyan dibagi menjadi dua desa yaitu Purwoharjo dan Kasiyan.

Setelah pembagian tersebut, lokasi Panti Werdha Margo Mulyo akhirnya masuk wilayah Desa Kasiyan. Pada 2008, berdasarkan keputusan Gubernur nomor 80 tahun 2008 mengenai uraian tugas Sekretaris Bidang, Sub bagian, dan Seksi serta Nomor 199 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, Panti Werdha Margo Mulyo diubah menjadi Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember.⁵⁰

⁵⁰ Profil UPT PSTW Jember(2025)

3. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya peningkatan Kesejahteraan sosial bagi lanjut usia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui bersama Pemerintah dan masyarakat.

b. Misi

- 1) Melaksanakan tugas pelayanan dan rehabilitasi bagi lanjut usia dalam upaya memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani sehingga mereka dapat menikmati hari tua yang diliputi kebahagiaan dan ketentraman lahir batin.
- 2) Mengembangkan sumber potensi bagi lanjut usia potensial sehingga dapat mandiri dan dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar.
- 3) Peningkatan peran serta masyarakat dalam penanganan lanjut usia terlantar.⁵¹

4. Fungsi Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

- a. Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi.
- b. Pelaksanaan Penyaluran dan Pembinaan Lanjut.
- c. Pelaksanaan praktek pekerjaan sosial dibidang rehabilitasi sosial Lanjut Usia Terlantar.
- d. Pelaksanaan Ketatausahaan.
- e. Pelaksanaan tugas- tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas⁵²

⁵¹ Profil UPT PSTW Jember(2025)

⁵² Wawancara pegawai UPT PSTW Jember

5. Tujuan Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

Mewujudkan mutu layanan yang menjamin terpenuhi seluruh kebutuhan lanjut usia, baik secara jasmani maupun rohani. Selain itu, lanjut usia dapat menjalani masa tuanya dengan aman, damai, dan sejahtera. Sehingga dapat mewujudkan sinergi layanan bagi lanjut usia menjadi landasan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan harmonisasi antar pihak terkait..⁵³

6. Prinsip Pelayanan

Pelayanan yang disediakan oleh UPT PSTW Jember disesuaikan dengan kebutuhan nyata para lanjut usia, dengan upaya menjadikan kehidupan mereka lebih bermakna bagi diri sendiri, keluarga, serta masyarakat. Pelayanan ini mengutamakan harkat dan martabat setiap individu, sambil melaksanakan serta mewujudkan hak asasi lanjut usia. UPT PSTW juga menjamin terlaksananya pelayanan bagi lanjut usia yang terus disesuaikan dengan perkembangan pelayanan, serta meningkatkan kemitraan dengan berbagai pihak untuk mendukung tujuan tersebut..⁵⁴

7. Kondisi Sarana Dan Prasarana

a. Sarana

- 1) Pemberian bimbingan lanjutan bagi klien yang diambil / kembali ke keluarga.
- 2) Pemberian makan dengan menu gizi yang seimbang sesuai petunjuk dokter atau Ahli Gizi.

⁵³ Wawancara pegawai UPT PSTW Jember

⁵⁴ Wawancara pegawai UPT PSTW Jember

- 3) Menyediakan aksesibilitas lanjut usia (Tongkat Bantu, kursi dan roda dan lain sebagainya).
- 4) Penyediaan tempat pemakaman dan memakamkan klien yang meninggal dunia secara layak.
- 5) Pemberian dan menyediakan pakaian yang bersih, nyaman dan mudah dipakai.
- 6) Pemberian sarana kesehatan.
- 7) Penyediaan tempat tinggal yang layak.
- 8) Penyediaan tempat tidur yang bersih dan nyaman.⁵⁵

b. Prasarana

UPT PSTW Jember merupakan panti sosial yang memiliki luas tanah 35.165,00 m²/4H. dengan jumlah bangunan dan fasilitas lainnya yaitu.⁵⁶

Tabel 4.1
Prasarana

No	Prasarana	Luas
1	Kantor a	160m ²
2	Kantor b	150 m ²
3	Gudang	170 m ²
4	Rumah Pembimbing A	218 m ²
5	Rumah Pembimbing B	135 m ²
6	Rumah Pembimbing C	35 m ²
7	Rumah Pembimbing D	120 m ²
8	D 8. 120 m ² G	260 m ²
9	Dapur	160 m ²
10	Wisma Seroja	180 m ²
11	Wisma Dahlia	155 m ²
12	Wisma Mawar	195 m ²
13	Wisma Melati	195 m ²
14	Wisma Seruni	200 m ²

⁵⁵ Wawancara di UPT PSTW Jember (2025)

⁵⁶ Wawancara di UPT PSTW JEMBER (2025)

15	Wisma Sakura	160 m ²
16	Wisma Cempaka	160 m ²
17	Wisma Teratai	160 m ²
18	Masjid	200 m ²
19	Ruang Perawatan Khusus	586,5 m ²
20	Bangunan Tua	131,25 m ²
21	Kolam Ikan	20 m ²

8. Bimbingan UPT PSTW Jember

Adapun kegiatan rutin serta kegiatan tertentu dalam kegiatan yang terdapat di Unit pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember diantaranya yaitu:⁵⁷

a. Bimbingan Sosial

Pembinaan rutin secara individu maupun kelompok oleh pekerja kepada klien

b. Bimbingan Agama

Terdapat kajian rutin setelah sholat dengan mendatangkan ustad guna pembinaan mental agama. Selain itu terdapat pula ceramah agama rutin yang diselenggarakan di setiap hari rabu.

c. Bimbingan Fisik dan Kesehatan

Dalam bimbingan fisik dan Kesehatan yang disediakan oleh UPT PSTW Jember terdapat beberapa kegiatan rutin yaitu Bimbingan fisik meliputi senam pagi, kerja bakti bersama, dan pemeriksaan kesehatan klien secara rutin. Senam dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat pagi sekitar pukul 06.30 hingga selesai. Kerja bakti digelar pada waktu-waktu tertentu, biasanya terjadwal setiap Selasa dan Jumat

⁵⁷ Wawancara di UPT PSTW Jember(2025)

setelah sarapan pagi. Pemeriksaan kesehatan klien dilakukan secara berkala setiap satu bulan sekali.

d. Bimbingan Mental dan Psikososial

Bimbingan mental dan psikososial ini ditujukan pada PM yang memiliki keluhan sosial, seperti hubungan dengan PM lainnya, serta konflik yang terjadi, dengan tujuan memberikan dukungan mental agar PM hidup sejahtera secara fisik maupun mental. Dalam bimbingan ini juga disertai hiburan untuk lansia setiap hari Kamis, berupa unjuk bakat dan permainan kelompok untuk meningkatkan keakraban sosial antar lansia.

e. Bimbingan Keterampilan

Adapun beberapa kegiatan rutin ini dilakukan guna meningkatkan keaktifitas dan juga produktivitas lansia yaitu:

1) Bercocok tanam

2) Membuat kerajinan (membuat keset dari kain-kain bekas, tasbih, kemoceng, taplak meja dsb)

f. Perawatan PM

Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember terdapat 3 wisma yaitu, wisma mandiri, *semi-care*, dan *total-care*. 3 wisma ini terdapat perawat dan para pegawai secara rutin bergantian sesuai jadwal shift. Terutama pada wisma *semi-care* dan *total-care* yang tugasnya membantu memandikan dan juga merangsum atau memberikan konsumsi 3 kali sehari dan juga perawatan lainnya.

9. Proses Layanan UPT PSTW Jember

a. Pendekatan Awal meliputi kegiatan:

- 1) Orientasi dan Konsultasi
- 2) Sosialisasi
- 3) Identifikasi
- 4) Motivasi dan Seleksi

b. Kegiatan Penerimaan meliputi:

- 1) Pemanggilan
- 2) Penerimaan meliputi: Pendaftaran, Bimbingan Orientasi, Pemahaman Masalah (*Assesment*),

c. Merencanakan Program Pelayanan

Yaitu untuk menetapkan jenis pelayanan sesuai dengan yang dibutuhkan klien⁵⁸

10. Syarat-syarat Untuk Menjadikan Klien UPT PSTW Jember

- a. Pria dan wanita berusia minimal 60 tahun.
- b. Surat keterangan berbadan sehat atau tidak mengidap penyakit menular.
- c. Atas kemauan sendiri atau tanpa paksaan.
- d. Terlantar secara sosial atau ekonomi atau sosial dan ekonomi yang mendapat rekomendasi dari kepala desa atau lurah setempat dan dari kantor atau dinas sosial setempat.⁵⁹

⁵⁸ Profil dan wawancara UPT PSTW Jember

⁵⁹ Profil dan wawancara UPT PSTW Jember

- a. Pembinaan Lanjut dan Terminasi
- b. Resosialisasi: Mempersiapkan klien bila ingin kembali kekeluarga untuk hidup bermasyarakat secara normatif.
- c. Pembinaan Lanjut: Pembinaan lanjutan ke daerah asal klien setelah klien menetap di keluarga.
- d. Terminasi: Pemusatan pelayanan kepada klien dikarenakan: Klien telah kembali hidup ditengah keluarga. Dan juga klien meninggal dunia.⁶⁰

11. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan dari pelaksanaan pelayanan pada UPT PSTW Jember dapat terlihat dari beberapa indikator antar lain:⁶¹

- a. Penerimaan manfaat lanjut usia dapat menikmati hari tuanya dengan aman, tentram dan layak.
- b. Terpenuhinya kebutuhan lanjut usia baik jasmani, rohani, serta sosial.
- c. Meningkatkan peran serta masyarakat dan lembaga sosial yang menangani lanjut usia.
- d. Terlaksananya pelayanan sosial bagi lanjut usia di UPT PSTW Jember sesuai standart yang telah ditentukan.

12. Data Pegawai UPT PSTW Jember

Data nama pegawai di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember Kecamatan Puger seluruhnya berjumlah 25 orang. Dari data tersebut, tingkat pendidikan tertinggi yang dimiliki pegawai adalah magister (S2) dan tingkat terendahnya adalah paket C. Berbagai

⁶⁰ Profil dan wawancara UPT PSTW Jember

⁶¹ Profil dan wawancara UPT PSTW Jember

tugas kepegawaian di panti jompo Jember meliputi posisi kepala UPT, KA, SUB BAG.TU, Kasi Pelayanan Sosial, Kasi Bimbingan Sosial, Peksos, Administrasi Keuangan, Pengelola Bimbingan Sosial, Pengelola Rencana Sosial dan Kesehatan, Pengelola Sarana dan Prasarana Kantor, Pengelola Makanan, Pengelola Layanan Kesehatan, Petugas Keamanan, Pramuka Bakti, Pengadministrasi Kepegawaian, dan Pengemudi.

Semua pegawai di panti jompo memiliki tugas masing-masing. Beberapa bertugas di bagian administrasi kantor, sementara lainnya turun langsung menangani lansia di lokasi. Meskipun tugas mereka berbeda, mereka tetap bekerja sama sebagai satu tim untuk memberikan bantuan kepada lansia di panti jompo. Tujuan para petugas adalah meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia, melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi bagi lansia untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, sehingga mereka dapat menikmati hari tua yang bahagia dan tentram secara lahir batin. Mereka juga berupaya mengembangkan potensi lansia agar mandiri dan mampu menjalankan fungsi sosialnya secara wajar, sambil meningkatkan peran masyarakat dalam penanganan lansia terlantar.

13. Data Lansia UPT PSTW Jember

Data lansia yang berada di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, Kecamatan Puger, menunjukkan jumlah penghuni sekitar 140 orang. Beberapa lansia telah menempati panti jompo puluhan tahun, ada yang tinggal sejak 2008 hingga sekarang. Lansia di panti ini berasal dari berbagai daerah, bahkan kota-kota yang cukup jauh, seperti

Surabaya, Malang, Solo, Lamongan, dan Sidoarjo. Mayoritas lansia berasal dari Kota Jember, dan ada yang memiliki rumah dekat dengan lokasi panti jompo.

Lansia di panti jompo memiliki sejumlah permasalahan, ada yang tidak mendapat perhatian dari keluarga, bahkan tidak memiliki keluarga atau sanak saudara sehingga hidup sendirian. Beberapa keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, ada pula yang memiliki masalah dengan orang terdekat hingga memilih merantau dan tidak bisa sendiri memenuhi kebutuhan karena kondisi badan yang sakit. Karena itu, pihak desa membawa mereka ke panti jompo.

B. Penyajian Data dan Analisi

Penyajian data dan analisis bertujuan untuk mengungkap hasil penelitian dengan menyesuaikan fokus serta mengolah data yang relevan. Bab ini memaparkan secara detail bukti-bukti yang diperoleh dan mengikuti pedoman penyusunan Skripsi UIN Khas Jember. Setelah pembahasan latar belakang, hal penting berikutnya adalah penyajian data beserta analisisnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha (UPT PSTW) Jember, dengan menggunakan wawancara, sesuai metode penelitian, data akan disajikan secara sistematis mengikuti fokus penelitian yaitu " Gambaran Kesepian Pada Lansia (Golongan Mandiri) di UPT Pelayanan Sosia Tresna Werdha Jember", sebagai berikut:

1. Gambaran Kesepian (golongan mandiri) pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

Berdasarkan susunan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, disajikan data-data yang diperoleh mengenai apa saja Gambaran kesepian (golongan mandiri) pada lansia di unit pelaksana teknis pelayanan sosial tresna werdha jember. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 4 subjek untuk mengungkapkan Gambaran kesepian (golongan mandiri) pada lansia di panti sosial.

Kesepian yang dialami oleh ke 4 subjek dilihat berdasarkan aspek-aspek kesepian sebagai berikut:

a. Profil subjek primer pertama

Nama inisial : SM

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 67

1) Aspek *Trait Loneliness*

Aspek *trait loneliness* merupakan aspek kesepian yang cenderung tetap.

a) Apakah mbah putri selama tinggal dipanti jompo merasakan kesepian?

Pada subjek (SM) berdasarkan ungkapan oleh subjek, subjek mengalami perasaan kesepian meskipun berada di panti jompo yang dipenuhi oleh banyak teman sebayanya.

“ya sepi nduk, aku merasa sepi meskipun disini banyak temen tapi tetep aja disi kaya gaada yang enak diajak

ngobrol, suami juga gaada, anak juga jauh disana mungkin udah gamau perduli sama aku, punya saudara juga sama aja gapernah nengokin. Ya mau gimana diterima aja wes.”⁶²

- b) Kegiatan apa yang mbah putri lakukan jika mengalami kesepian?

“gaada nduk, paling ya nyapu, tidur diam dikamar. Aku juga jarang keluar ngobrol sama tetangga males bikin masalah aja, keluar juga kalo kegiatan aja sama ambil rangsum, selesai ya balik lagi ke kamar. Kadang juga kalo jadwal bantu di RPKB”.⁶³

- c) Kegiatan apa yang nenek senangi disini?

“gak ada nduk, nenek paling ikut kegiatan ya ikutan aja, selesai yawes selesai. Ngikutin kegiatan aja gada yang mbah senangi disini”.⁶⁴

- d) Jika mbah putri bosan kegiatan apa yang sering dilakukan?

“ya gaada nduk, setiap hari aku merasa sepi, ya mau apa lagi. Kalo bosen ya diem aja gak ngapa-ngapain. Paling ya kekantin bantu bukantin”.⁶⁵

2) Aspek *Social Desirability Loneliness*

Aspek *social desirability* atau aspek keinginan sosial merupakan Interaksi sosial yang diharapkan oleh seseorang dalam lingkup lingkungan sosialnya.

- a) Gimana lingkungan di panti ini yang ada selama mbah putri tinggal di panti?

“disini enak aja nduk, pegawainya juga baik-baik, kalo temen tetangga disini ya gitu nduk ada yang baik ada yang ngga. Kaya temen diwisma ku yang dulu tu aku selalu

⁶² Wawancara dengan mbah putri (SM)

⁶³ Wawancara dengan mbah putri (SM).

⁶⁴ Wawancara dengan mbah putri (SM).

⁶⁵ Wawancara dengan mbah putri (SM).

disalah salahin, dimusuhin gatau apa salahnya tiba-tiba di tengkarin. Lingkungannya ya enak ajak sejuk.⁶⁶

b) Apakah mbah putri sering berinteraksi sosial dengan lansia lain?

“jarang nduk, kalo ada perlu aja tapi ya jarang juga perlunya. Gaada yang srek buat diajak ngomong. Takut disalah salahin lagi. Kalo ada yang nanya ya dijawab kl ngga ya diem”.⁶⁷

c) Apakah selama tinggal di panti ini pernah bertengkar dengan lansia lain?

“iya itu wes nduk, dulu kan aku sebelum di sini sempet di wisma seruni, aku gakuat ditengkarin terus sama tetangga aku, aku gatau salah aku apa tiba-tiba ditengkari, yang dituduh gini lah gitu lah. Serba salah aku disana. kalau disini ya ada aja yang ngeselin suka ngajak tengkar tapi gak masu aku ambil pusing. Gamau saya hirauin”.⁶⁸

3) Aspek *Depression Loneliness*

Aspek depresi merupakan sikap atau perasaan yang membuat seseorang kehilangan semangat hidup, merasa tidak berarti, dan sering mengalami kesedihan serta kemurungan.

a) Bagaimana perasaan mbah putri selama tinggal dipanti jompo ini?

“ya sedih, ya nerima gimana lagi nduk, sepi iya gapunya siapa-siapa. Beda rasanya ngomong sama orang-orang disini sama orang yang deket sama kita kaya sodara. aku gapernah sama sekali dijenguk, kadang ya kalo diizinin saya izin pulang 3 hari tapi ya sama aja gapernah diperduliin”.⁶⁹

⁶⁶ Waancara dengan mabah putri (SM).

⁶⁷ Wawancara dengan mbah putri (SM).

⁶⁸ Wawancara dengan mbah putri (SM).

⁶⁹ Wawancara dengan mbah putri (SM).

- b) Apakah mbah putri pernah berfikir bahwa tidak ada lagi orang terdekat yang menyayangi mbah putri?

“rasanya emang gitu nduk, apa-apa sendiri gaada yang peduli. Suami gaada, anak juga gaada. Keluarga yang lain juga gaada yang peduli sama aku. Ya gimana ya nduk diterima aja keadaannya”.⁷⁰

- c) Bagaimana perasaan mbah putri jika orang terdekat tidak lagi memperhatikan/menyayangi mbah putri?

“ya sedih nduk, sepi hampa nduk. Siapa yang nggak sedih kalo ngga ada yang memperhatiin lagi, aku cuma bisa legowo aja. Coba menerima takdir, pasrah juga bersyukur masih bisa tinggal disini.”⁷¹

b. Profil subjek primer kedua

Nama Inisial : S

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 71 tahun

1) Aspek *Trait Loneliness*

Aspek *trait loneliness* merupakan aspek kesepian yang cenderung tetap.

- a) Apakah mbah putri selama tinggal dipanti jompo merasakan kesepian?

“iya mbak merasa sepi, gaada yang njenguk. Anak gapunya suami gapunya. Sama aja meskipun disini banyak orang ya mbak aku selalu merasa sepi. Gaada yang mau diajak ngomong. Kadang coba ngobrol sama tetangga tapi ya beda mbak, aku ngerasanya kalua ngobrol ini itu kaya gapernah didengerin sering gak dihirauin, juga kadang bilang apa

⁷⁰ Wawancara dengan mbah putri (SM).

⁷¹ Wawancara dengan mbah putri (SM).

nantik diceritain lagi ke orang lain, jadi males wes mbak mending diem.⁷²

- b) Kegiatan apa yang mbah putri lakukan jika mengalami kesepian?

“kegiatan apa ya mbak, ya gaada ngerjain kerjaan yang bisa-bisa aja nyapu ya sekedarnya aja, soalnya kakinya gabisa dibuat kerja, sakit mbak. Jadi ya diem itu ws dikamar rapi-rapiin yang sekiranya butuh dirapikan.”⁷³

- c) Kegiatan apa yang nenek senangi disini?

“kegiatan yang disenengin sih apa ya mbak gak banyak soalnya ya kaki aku gabisa di ajak Gerak banyak mbak, jalan aja pelan. Tapi aku suka banget kegiaan senam itu mbak meskipun agak susah jalan tapi pelan-pelan saya kelapangan buat ikut senam. Ya gapapa gak Gerak banyak yang penting Gerak aja mbak itung-itung cari keringet.”⁷⁴

- d) Jika mbah putri bosan kegiatan apa yang sering dilakukan?

“ya gak ada sih bak diem tok, aku sering diem duduk didepan kamar, kadang kalo ada yang lewat didepan kamar ya aku sapa kalua mau diajak ngobrol ya ngobol mbak, kalo ngga yaudah sekedar menyapa aja.”⁷⁵

2) Aspek *Social Desirability Loneliness*

Aspek *social desirability* atau aspek keinginan sosial merupakan Interaksi sosial yang diharapkan oleh seseorang dalam lingkup lingkungan sosialnya.

- a) gimana lingkungan di panti ini yang ada selama mbah putri tinggal di panti?

“Ya kalo lingkungannya enak mbak, sejuk nyaman buat aku yang gk punya siapa-siapa apalagi aku sendiri dikamar. Jadi

⁷² Wawancara dengan mbah putri (S).

⁷³ Wawancara dengan mbah putri (S).

⁷⁴ Wawancara dengan mbah putri (S).

⁷⁵ Wawancara dengan mbah putri (S).

lebih suka sendiri aja mbak. Pegawainya juga enak, baik-baik selalu ngajak ngobrol. Nanya-nanya keadaan, apa ada sakit yang dirasa. Cuma yang bikin gaenak ya ini tetangganya. Aku selalu dituduh-tuduh selalu disalahkan mbak heran. Padahal aku gaada ngapa-ngapain.”⁷⁶

b) Apakah mbah putri sering berinteraksi sosial dengan lansia lain?

“jarang mbak, tetangga saya yang ini kadang baik. Keliatan baik kalau didepan saya tok. Padahal saya udah berusaha ngajak ngorol tapi ya gitu tetep aja kadang saya dicuekin kadang tiba-tiba nggak nyapa keaku. Jadi males wes mbak. Kalo ada mbah-mbah lain dari wisma lain lewat nyapa saya ya saya sapa balik. Gitu aja”⁷⁷

c) Apakah selama tinggal di panti ini pernah bertengkar dengan lansia lain?

“pernah mbak, sering itu saya disindir-sindir sama tetangga saya ini. Pernah kemarin cuma masalah galah nya pohon mangga itu, itu galahnya sebenarnya punya pegawai, niatnya saya simpenin takut diambil mbah-mbah lain kan kasian nantik pegawainya bingung nyariin. Malah sama tetangga ini disangkanya aku ambil galahnya. Ya aku gak terima mbak aku marah aku temuin dia, tapi ya dia tidak merasa bersalah masih nuduh-nuduh saya.”⁷⁸

3) Aspek *Depresion Loneliness*

Aspek depresi merupakan sikap atau perasaan yang membuat seseorang kehilangan semangat hidup, merasa tidak berarti, dan sering mengalami kesedihan serta kemurungan.

a) Bagaimana perasaan mbah putri selama tinggal dipanti jompo ini?

⁷⁶ Wawancara dengan mbah putri (S).

⁷⁷ Wawancara dengan mbah putri (S).

⁷⁸ Wawancara dengan mbah putri (S).

“ya gimana lagi mbak enak gak enak ya enak aja meskipun banyak gaenaknya tapi ya dienjoy in aja. Gapunya anak, suami juga gapunya jadi ya bersyukur. Dari pada tidur dijalan kan ya, enak disini.”⁷⁹

- b) Apakah mbah putri pernah berfikir bahwa tidak ada lagi orang terdekat yang menyayangi mbah putri?

“ya pernah gak pernah ya mbak soalnya gapunya orang yang aku percayai disini, tetangga kaya gitu kaya ngenes gitu, tapi disatu sisi disini ada pegawai yang baik, yang enak diajak ngobrol. Saya cerita apa didengerin jadi ya gak ngerasa sepi dari adanya pegawai ini.”⁸⁰

- c) Bagaimana perasaan mbah putri jika orang terdekat tidak lagi memperhatikan/menyayangi mbah putri?

“ya sedih mbak, apalagi aku gapunya siapa-siapa ada kerabat keluarga juga gak pernah peduli keaku. Kadang aku juga suka ngerasa sedih sendiri apalagi kalo sakit itu mbak tambah sedih, nelongso.”⁸¹

c. profil subjek prima ketiga

nama Inisial : N

jenis kelamin : Laki-laki

umur : 83

1) Aspek *Trait Loneliness*

Aspek *trait loneliness* merupakan aspek kesepian yang cenderung tetap.

- a) Apakah mbah kakong selama tinggal dipanti jompo merasakan kesepian?

⁷⁹ Wawancara dengan mbah putri (S).

⁸⁰ Wawancara dengan mbah putri (S).

⁸¹ Wawancara dengan mbah putri (S).

“iya mbak namanya hidup sendiri ya sepi, gampang bosen tapi ya gimana lagi wes, ngak bisa kemana-mana, istri gaada, anak gapunya. Yawes gimana mbak legowo aja. Disini juga banyak temen yang lain ya meskipun gak banyak ngobrol bareng.”⁸²

b) Kegiatan apa yang mbah kakong lakukan jika mengalami kesepian?

“yo ndak ada mbak, tidur itu diem, kalo ndak ya duduk disamping kamar ini diem ya mau ngapain lagi gabisa banyak jalan-jalan kaki saya sakit ini linu, kadang ya kalo cape duduk, ya kekantin sambil jalan -jalan pelan-pelan.”

c) Kegiatan apa yang mbah kakong senangi disini?

“apa ya mbak gaada, ya paling ya kalo ada kegiatan pengajian di aula ini kalo ndak males, kalo kaki kumat ini jadi males susah jalannya ini mbak. Kalo ndak ya nonton tv itu wes.”⁸³

d) Jika mbah kakong bosan kegiatan apa yang sering dilakukan?

“kalo aku bosen mbak ya jalan-jalan aja pelan-pelan keliling, kekantin duduk, nantik pindah di gazebo depan wisma seroja, cari temen aja yang mau ngobrol. Selebihnya kalua bosen tepak capek ya diem aja dikamar mbak gitu aja wes.”⁸⁴

2) Aspek *Social Desirability Loneliness*

Aspek *social desirability* atau aspek keinginan sosial merupakan Interaksi sosial yang diharapkan oleh seseorang dalam lingkup lingkungan sosialnya.

a) Gimana lingkungan di panti ini yang ada selama mbah kakong tinggal di panti?

⁸² Wawancara denga mbah kakong (N).

⁸³ Wawancara dengan mbah kakong (N).

⁸⁴ Wawancara dengan mbah kakong (N).

“lingkungannya disini ya enak ya mbak baik-baik tapi ya gitu jarang ngobrol sama yang lain paling ya sama temen kamar saya itu, paling kalo ada yang ngajak ngobrol ya saya respon kalo ndak ya ndak ngobrol. Pegawainya juga enak mbak baik-baik.”⁸⁵

b) Apakah mbah kakong seringa berinteraksi sosial dengan lansia lain?

“yaitu tadi wes mbak kalo sering ngobrolnya sama temen kamar ya itu aja kalo ada yang pingin diobrolin aja kalo ndak ada ya ndak ngobrol, kadang ya sama pegawai.”⁸⁶

c) Apakah selama tinggal di panti ini pernah bertengkar dengan lansia lain?

“pernah aja nduk kemarin ini aku ditonjok sama mbah (S) gatau apa gara gara apa, saya ngingetin aja padahal, lupa masalah apa itu ya kemarin saya ingeten satu hal tapi dia malah marah ke saya terus saya di tonjok, ya saya pukul balik pake tongkat saya. Wong saya ngasih tau baik-baik malah ditonjok.”⁸⁷

3) Aspek *Depression Loneliness*

Aspek depresi merupakan sikap atau perasaan yang

membuat seseorang kehilangan semangat hidup, merasa tidak berarti, dan sering mengalami kesedihan serta kemurungan.

a) Bagaimana perasaan mbah kakong selama tinggal dipanti jompo ini?

“seneng nggak seneng mbak, senengnya ya makan sudah disediakan, mandi bajunya juga sudah disiapin, perlengkapan lain kaya sabun, sabun cuci, dapet juga ya enaknya itu. Gaenaknya ya sering kepikiran keluarga suka kangen mbak tapi gabisa ngapa-ngapain ya gimana diterima saja.”⁸⁸

⁸⁵ Wawancara dengan mbah kakong (N).

⁸⁶ Wawancara dengan mbah kakong (N).

⁸⁷ Wawancara dengan mbah kakong (N).

⁸⁸ Wawancara dengan mbah kakong (N).

- b) Apakah mbah kakong pernah berfikir bahwa tidak ada lagi orang terdekat yang menyayangi mbah putri?

“ya jelas gitu mbak, keluarga aja saya gatau mereka inget ndak sama saya. Seandainya ada anak, istri kan ya masih ngerasa ada yang sayang ini gaada. Kadang ya suka mikirin keluarga disana tapi ya kadang saya mikir belum tentu mereka mikirin saya.”⁸⁹

- c) Bagaimana perasaan mbah kakong jika orang terdekat tidak lagi memperhatikan/menyayangi mbah putri?

“ya sedih ini wes mbak, ini buktinya saya disini berarti kan mungkin saya sudah tidak disayang mereka keluarga saya mungkin wes ndak mau memperhatikan saya, ngurusin saya. Ya mau gimana lagi mending saya terima keadaan saya disini.”⁹⁰

d. Profil subjek primer ketiga

Nama Inisial : S

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 83

1) Aspek *Trait Loneliness*

Aspek *trait loneliness* merupakan aspek kesepian yang cenderung tetap.

- a) Apakah mbah putri selama tinggal dipanti jompo merasakan kesepian?

“iya sepi mbak, sekarang kerasa banget kesepiannya semenjak istri saya pergi meninggalkan saya selama-lamanya, dulu masih ada beliau ada yang bisa diajak ngobrol ini itu, tapi sekarang ndak ada jadi keinget dulu pas masih bareng.”⁹¹

⁸⁹ Wawancara dengan mbah kakong (N).

⁹⁰ Wawancara dengan mbah kakong (N).

⁹¹ Wawancara dengan mbah kakong (S).

- b) Kegiatan apa yang mbah kakong lakukan jika mengalami kesepian?

“kalo sekarang ya gaada nduk biasanya kalua sepi gitu sama istri ngobrol kalua sekarang sendirian ya banyak diemnya bengong kadangnya nonton tv sama mbah yang lainnya , selain itu ya diem dikamar itu wes tidur.”⁹²

- c) Kegiatan apa yang mbah kakong senangi disini?

“kalo kegiatan yang saya sukai ya semua kegiatan disini mbak, semua kegiatan rutin saya selalu ikut rajin mbak, ya itung-itung nyibukin diri ya mbak senam, pengajian, kreatif, kerja bakti semuanya wes suka mbak, dari pada diem.”⁹³

- d) Jika mbah kakong bosan kegiatan apa yang sering dilakukan?

“kalo bosan itu biasanya saya ya ngerjain kerjaan yang bisa dilakukan mbak, kalo ada baju kotor ya saya cuci, nyapu. Kalau ndak ya duduk-duduk cari angin disaung itu, kalua capek ya uwes diem dikamar, tidur mbak. Mau ngapain lagi disini yakerjaannya gini ini wes.”⁹⁴

2) Aspek *Social Desirability Loneliness*

Aspek sosial desirability atau aspek keinginan sosial

merupakan Interaksi sosial yang diharapkan oleh seseorang dalam lingkup lingkungan sosialnya.

- a) Gimana lingkungan di panti ini yang ada selama mbah putri tinggal di panti

“lingkungan disini wenak mbak Tentrem, ayam gabanyak yang diurusin. Makan tinggal makan, apa-apa udah disediakan. Temen-temen disini juga gak ada yang ribet.”⁹⁵

⁹² Wawancara dengan mbah kakong (S).

⁹³ Wawancara dengan mbah kakong (S).

⁹⁴ Wawancara dengan mbah kakong (S).

⁹⁵ Wawancara dengan mbah kakong (S).

- b) Apakah mbah kakong sering berinteraksi sosial dengan lansia lain?

“jarang mbak, saya juga orangnya gamau ribet ada yang ngajak ngomong ya saya ngomong, kalo ndak ada yawes diem aja. Gamau neko-neko males bikin masalah mbak.”⁹⁶

- c) Apakah selama tinggal di panti ini pernah bertengkar dengan lansia lain?

“pernah aja mbak, tapi ya ngga bertengkar yang gimana-gimana, cekcok biasa masalah air itu, tapi ya saya gak ambil pusing. Biasa kalo hidup bareng kan ya sifatnya beda-beda harus bisa menerima.”⁹⁷

3) Aspek *Depression Loneliness*

Aspek depresi merupakan sikap atau perasaan yang membuat seseorang kehilangan semangat hidup, merasa tidak berarti, dan sering mengalami kesedihan serta kemurungan.

- a) Bagaimana perasaan mbah kakong selama tinggal dipanti jompo ini?

“ya sedih nduk dari masih ada istri kita berdua juga sering sedih, apalagi sekarang saya sendiri istri udah pergi duluan ya tambah wes sedihnya, apalagi kalo liat ada temen yang dijenjug sama keluarganya duh kaya nelongso sedih gitu mbak.”⁹⁸

- b) Apakah mbah kakong pernah berfikir bahwa tidak ada lagi orang terdekat yang menyayangi mbah kakong?

“iya udah ngerasa mbak, orang yang sayang sama saya udah pergi ninggalin saya. Keluarga juga sepertinya sudah ngga inget sama saya “.”⁹⁹

⁹⁶ Wawancara dengan mbah kakong (S).

⁹⁷ Wawancara dengan mbah kakong (S).

⁹⁸ Wawancara dengan mbah kakong (S).

⁹⁹ Wawancara dengan mbah kakong (S).

c) Bagaimana perasaan mbah putri jika orang terdekat tidak lagi memperhatikan/menyayangi mbah putri?

“sedih kayak hampa, saya juga sering murung sendiri dikamar kalo lagi kangen istri saya, tetapi gak papa mbak saya mencoba menerima semua ini, ikhlas dan sabar. Ya saya sering berdoa dan sholat supaya selalu dilimpahkan hati yang sabar dan selalu ikhlas dengan takdir kita.”¹⁰⁰

Jadi Hasil wawancara peneliti dengan informan mengenai Gambaran kesepian yang dirasakan pada lansia di panti sosia ini menunjukkan bahwa lansia di tempat tersebut memiliki perasaan yang beragam. Sebagian lansia benar-benar merasakan kesepian, seperti merasa terasing dari keluarga dan lingkungan, bersikap tertutup, mengalami kebosanan dan kegelisahan, serta merasa ditinggalkan oleh orang tercinta (istri) dan ditempatkan terpisah dari keluarga tercinta. Terlebih lagi, bagi lansia yang tinggal di panti jompo bukan atas kehendak sendiri, hal ini membuat hari-hari yang mereka jalani terasa kurang menyenangkan. Faktor utama yang menyebabkan lansia merasa kesepian dipengaruhi oleh Aspek Trait Loneliness, Aspek Social Desirability Loneliness, dan Aspek Depression Loneliness.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa subjek 1 merasakan kesepian dikarenakan lingkungan lansia yang menurut subjek tidak nyaman, membuat subjek tidak banyak berinteraksi sesama lansia lainnya. Dengan kondisi tidak ada suami, jauh dari anak juga membuat rasa kesepian subjek 1 lebih terasa, dari latar belakang itulah menjadi penyebab beliau merasa

¹⁰⁰ Wawancara dengan mbah kakong (S).

sedih, hampa dan kesepian. Subjek 2 merasa kesepian Ketika tinggal di panti sosial ini diketahui dikarenakan subjek 2 merasa malas untuk berinteraksi sesama tetangga wisma, subjek 2 sering sekali di salahi maupun ditengkari. Subjek 2 belum pernah menikah juga tidak pernah mempunyai anak. subjek 2 dititipkan oleh sanak saudaranya sehingga beliau merasa kesepian sekaligus merasa tidak ada yang peduli lagi kepadanya.

Pada subjek 3 kesepian yang dirasakan yaitu bosan, diketahui hubungan sosialnya dengan teman dipanti sosialnya tidak begitu buruk. Subjek 3 merasa kesepian karena sudah tidak adanya keluarga, tetapi dengan adanya pegawai yang sering perhatian kepada subjek 3 merasa senang masih ada yang memperhatikannya. Pada subjek 4 sama halnya pada subjek 1,2 dan 3 rasakan. Bosan, merasa tidak dihargai, kesepian, perasaan tersebut lebih kerasa selama beliau ditinggalkan oleh pasangan hidupnya (istri). Sehingga diketahui penyebab merasa kesepian Adalah karena kehilangan pasangan hidupnya sehingga subjek 3 merasa sudah tidak ada lagi yang peduli ataupun menyayangnya.

Berbagai cara dilakukan oleh lansia yang menjadi subjek penelitian ini untuk mengatasi rasa kesepiannya. Salah satu caranya adalah dengan mendekatkan diri kepada Tuhan. Mereka rajin menunaikan ibadah tepat waktu dan berusaha menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh. Selain itu, mereka juga membaca Al-Qur'an dan melaksanakan salat sunnah

sebagai bentuk pendekatan kepada Yang Maha Kuasa. Kegiatan keagamaan rutin yang diselenggarakan oleh panti juga selalu mereka ikuti.

Hasil tersebut diperkuat oleh perilaku lansia yang menjadi kebiasaan, di mana keseharian lansia lebih banyak dihabiskan dengan duduk-duduk melamun di teras depan kamar dan tidur di kamar. Akibatnya, interaksi antar lansia di satu wisma tidak berjalan dengan baik. Kesepian sangat dirasakan oleh lansia yang kondisi kesehatannya menurun, seperti yang sulit berjalan, mengalami rematik, atau sesak napas. Karena kesulitan tersebut, mereka tidak bisa mengikuti kegiatan di panti dengan baik, sehingga saat ada acara, lansia lebih memilih untuk hanya mendengarkan dari dalam wisma.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, disajikan data mengenai upaya memperjelas kondisi kesepian yang dialami oleh para lansia yang berada di lembaga UPT PSTW Jember di Kecamatan Puger, dengan salah satu pegawai yaitu Dinda Bayu Pramutika, S. Sos yang bertugas sebagai Pekerjaan Ahli Sosial Pertama. Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap lebih jelas Gambaran kesepian yang dirasakan oleh lansia yang berada di panti sosial Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jeber dengan rincian sebagai berikut:

- a. bagaimana kondisi lansia ketika pertama kali masuk di UPT PSTW Jember?

“Kondisi lansia ketika pertama kali masuk di UPT PSTW Jember umumnya cukup memprihatinkan ya mbak. Mereka adalah lansia yang tidak diurus oleh keluarganya atau memiliki dukungan sosial keluarga yang minim. Sebagian besar lansia

merasa tidak betah tinggal bersama anak atau keluarga dan justru merasa lebih nyaman tinggal di panti. Banyak lansia yang ketika diantar kembali ke rumah keluarga atau anak, mereka justru meminta untuk kembali ke UPT PSTW. Dalam keseharian, lansia disini banyak menghabiskan waktu dengan duduk atau tidur di kamar, sehingga interaksi antar lansia di satu wisma kurang berjalan baik. Selain itu, sering terjadi pertengkaran antar lansia yang tinggal satu kamar karena perbedaan perilaku, yang menyebabkan beberapa lansia tidak mau bersosialisasi. Jadi kesepian yang sangat dirasakan oleh lansia itu yang kondisi kesehatannya menurun, seperti yang tidak bisa berjalan, mengalami rematik, atau sesak nafas, sehingga mereka sulit mengikuti kegiatan di panti dan memilih hanya mendengarkan dari wisma. Kondisi psikologis lansia ini menunjukkan kesejahteraan psikologis yang rendah terutama dalam kemampuan membina hubungan positif dengan orang lain.¹⁰¹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan kondisi lansia saat pertama kali masuk di UPT PSTW Jember dapat dikatakan cukup memprihatinkan. Lansia tersebut umumnya mengalami minimnya dukungan sosial dari keluarga dan merasa tidak betah tinggal bersama anak atau anggota keluarga lainnya, sehingga lebih memilih tinggal di panti jompo. Dalam keseharian, lansia cenderung menghabiskan banyak waktu dengan duduk atau berbaring di kamar, yang berdampak pada rendahnya interaksi sosial antar lansia dalam satu wisma. Selain itu, sering terjadi konflik antara lansia yang tinggal bersama karena perbedaan perilaku, yang menyebabkan sebagian lansia menarik diri dari sosialisasi. Lansia dengan kondisi kesehatan menurun seperti gangguan mobilitas, rematik, dan sesak napas mengalami kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan panti, yang

¹⁰¹ Wawancara dengan pegawai di UPT PSTW Jember.

berujung pada penurunan kesejahteraan psikologis terutama dalam hal kemampuan membangun hubungan positif dengan orang lain. Kondisi ini mengindikasikan kebutuhan akan intervensi khusus untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan psikologis lansia di panti.

- b. bagaimana tingkat kesepian yang lansia rasakan dari awal berada di UPT PSTW hingga saat ini?

“Tingkat kesepian yang dialami lansia di UPT PSTW Jember umumnya ya cukup tinggi ya mbak, yaitu tadi terutama pada lansia yang sudah sakit-sakitan seperti yang tidak bisa berjalan, mengalami rematik, atau sesak napas. Apalagi pada momen-momen tertentu seperti hari-hari besar lebaran, tahun baru. Jadi Kesepian tersebut terbagi menjadi dua jenis, yaitu kesepian emosional, yaitu perasaan kekosongan dan ditinggalkan, serta kesepian sosial yang meliputi kurangnya interaksi sosial, merasa terabaikan, tidak dihargai, dan kurangnya kasih sayang dari orang terdekat. Lansia yang merasa kesepian itu ya mbak cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya, kaya sering murung, sedih, dan kurang bersemangat hidup. Sehingga dalam keseharian, banyak lansia menghabiskan waktu hanya duduk-duduk atau tidur di kamar mereka dan enggan berinteraksi dengan sesama penghuni panti. Hal ini juga diperburuk lagi oleh adanya pertengkaran antar lansia yang membuat beberapa lansia enggan bersosialisasi. Jadi ya kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ada kegiatan di panti, lansia yang kesakitan lebih memilih untuk mendengarkan saja dari kamar tanpa aktif ikut serta, sehingga interaksi sosial yang memperkecil rasa kesepian kurang optimal.”¹⁰²

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya tingkat kesepian pada lansia tergolong cukup tinggi, terutama pada lansia dengan kondisi kesehatan yang menurun seperti gangguan mobilitas, rematik, dan sesak napas. Kesepian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu kesepian emosional berupa perasaan kosong dan

¹⁰² Wawancara dengan pegawai di UPT PSTW Jember.

ditinggalkan, serta kesepian sosial yang mencakup kurangnya interaksi sosial, rasa terabaikan, rendahnya penghargaan, dan kurangnya kasih sayang dari orang terdekat. Lansia yang mengalami kesepian cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar, sering murung, sedih, dan kurang bersemangat menjalani hidup. Dalam keseharian, mereka banyak menghabiskan waktu dengan duduk atau berbaring di kamar dan enggan berinteraksi dengan sesama penghuni panti. Situasi ini diperburuk oleh adanya konflik antar lansia yang menyebabkan beberapa lansia enggan bersosialisasi. Meskipun kegiatan di panti diselenggarakan, lansia yang sakit-sakitan lebih memilih untuk mendengarkan dari kamar dan tidak aktif berpartisipasi, sehingga interaksi sosial yang dapat mengurangi rasa kesepian menjadi kurang optimal.

- c. Bagaimana bentuk kesepian yang dialami oleh lansia di UPT PSTW Jember?

“Bentuk kesepian yang dialami oleh lansia di sini kalau dilihat dari aspek kesepian itu sendiri ya mabk, yaitu ya kaya keterasingan, kerinduan pada keluarga, dan cenderung menyendiri. Dari hasil lansia di sini kebanyakan merasa kesepian karena hilangnya pasangan hidup dan interaksi sosial yang terbatas. Mereka tu sering merasa sedih, hampa, dan kesepian akibat kehilangan anggota keluarga seperti suami, anak, dan cucu yang jarang atau tidak pernah berkunjung. Juga ya mbak hubungan lansia dengan sesama lansia sering sekali cekcok dan ada yang lebih memilih menyendiri meskipun kondisi sosial di panti terlihat berjalan baik.”¹⁰³

¹⁰³ Wawancara dengan pegawai di UPT PSTW Jember.

Berdasarkan wawancara tersebut bentuk kesepian yang dialami oleh lansia di panti jompo mencakup keterasingan, kerinduan terhadap keluarga, dan kecenderungan untuk menyendiri. Kesepian ini terutama disebabkan oleh kehilangan pasangan hidup dan terbatasnya interaksi sosial. Lansia sering merasakan kesedihan, kekosongan, dan kesepian akibat jaranganya kunjungan atau hubungan dengan anggota keluarga seperti suami, anak, atau cucu. Selain itu, hubungan antar lansia di panti juga terkadang kurang harmonis, dengan sering terjadinya konflik yang menyebabkan sebagian lansia memilih untuk menyendiri walaupun lingkungan sosial secara keseluruhan tampak berjalan baik. Fenomena ini menunjukkan kompleksitas kesepian yang dialami lansia, yang berakar pada faktor kehilangan, keterbatasan sosial, dan dinamika interpersonal di lingkungan panti jompo

d. faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya kesepian pada lansia?

"Kalau faktor-faktor penyebab timbulnya kesepian pada lansia biasanya berkaitan dengan kondisi sosial, fisik, dan mental mereka. Dalam bahasa sehari-hari seperti wawancara biasanya kalo ditanya lansia mengatakan, "Saya merasa kesepian karena sudah kehilangan suami atau istri, teman sehari-hari yang dulu sering ngobrol sekarang sudah nggak ada. Anak-anak juga sibuk kerja, jadi jarang mampir, makin bikin hati ini makin sepi." Ada juga yang bilang, "Saya sakit-sakitan, jadi nggak bisa kemana-mana, jadi cuma di rumah aja sendirian, ya kesepian tuh datang." Jadi mbak kesepian ini juga datang dari kondisi kesehatan yang membatasi gerak dan interaksi sosial, serta perasaan terasing atau rendah diri yang membuat mereka enggan bergaul. "Kadang-kadang saya merasa nggak ada gunanya lagi, jadi males ikut acara di panti," kata beberapa lansia yang mengalami depresi ringan. Lingkungan yang

terisolasi juga memperparah kesepian, kalau tinggal sendiri atau jauh dari keluarga.”¹⁰⁴

Berdasarkan dari wawancara tersebut terdapat Faktor-faktor utama yang menyebabkan timbulnya kesepian pada lansia umumnya berkaitan dengan kondisi sosial, fisik, dan mental. Lansia seringkali mengalami kesepian karena kehilangan pasangan hidup, terbatasnya interaksi sosial, dan perasaan terabaikan atau tidak dihargai oleh orang-orang di sekitarnya. Selain itu, kondisi kesehatan yang menurun membatasi kemampuan lansia untuk bergerak dan berinteraksi sosial, sehingga memperparah rasa kesepian. Perasaan rendah diri dan isolasi sosial yang dialami menyebabkan lansia enggan bergaul dan kadang merasa tidak berguna, yang dapat mengarah pada depresi ringan. Lingkungan yang terisolasi dan jaranganya kunjungan keluarga semakin memperburuk kondisi kesepian tersebut. Oleh karena itu, kesepian pada lansia merupakan fenomena yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional, baik dari aspek biologis, psikologis maupun sosial

- e. Bagaimana dukungan sosial yang UPT PSTW berikan untuk meminimalisir tingkat kesepian yang dirasakan oleh lansia?

“Lansia itu kan ada yang kesepian karena rindu keluarga, ada juga yang ngerasa nggak nyaman atau nggak cocok di tempat sini. Jadi langkah pertama itu ya kita cari tahu dulu, sebenarnya kesepiannya gimana sih? Dari keluarga atau lingkungan tempat tinggalnya? Setelah tahu, baru kita kasih solusi yang tepat. Kebanyakan sih mereka butuh terapi psikososial, bisa sendiri atau bareng-bareng sama kelompok bantu diri. Jadi kita

¹⁰⁴ Wawancara dengan pegawai di UPT PSTW Jember.

arahkan mereka buat ikut kegiatan yang mereka suka, atau kalau kerinduan sama keluarga, kita usahain mereka bisa ketemu dulu biar tenang. Biasanya juga ada pengalihan perhatian dari rasa kesepian itu dengan berbagai cara. Intinya sih, yang paling penting itu kita paham dulu perasaan mereka secara benar supaya bisa kasih bantuan yang sesuai, bisa lewat pendekatan personal atau kelompok, mulai dari ngobrol santai sampai terapi yang lebih mendalam.”¹⁰⁵

Dari wawancara tersebut terdapat Kesimpulan dari pendekatan penanganan kesepian pada lansia di UPT PSTW Jember menunjukkan bahwa langkah awal yang dilakukan adalah melakukan penilaian mendalam terhadap sumber kesepian yang dialami lansia, apakah berasal dari kerinduan keluarga atau ketidak nyamanan lingkungan tempat tinggal. Setelah sumber kesepian teridentifikasi, intervensi psikososial yang dilakukan bisa berupa terapi individu maupun kelompok (*Self Help Group*). Lansia diarahkan untuk mengikuti kegiatan yang mereka sukai, dan jika kesepian disebabkan oleh kerinduan keluarga, upaya difokuskan agar lansia dapat bertemu dengan keluarga terlebih dahulu untuk menenangkan perasaan mereka. Selain itu, pengalihan perhatian dengan berbagai metode turut dilakukan. Kunci utama dalam penanganan kesepian adalah memahami secara tepat perasaan lansia agar dapat memberikan bantuan yang sesuai melalui pendekatan personal maupun kelompok, mulai dari percakapan santai hingga terapi sosial yang lebih mendalam

¹⁰⁵ Wawancara dengan pegawai di UPT PSTW Jember.

- f. Bagaimana bentuk coping yang biasanya lansia lakukan secara mandiri?

“Lansia disini biasanya mengatasi kesepian secara mandiri dengan beberapa cara yang cukup alami dan sederhana. Misalnya, mereka berusaha untuk tetap aktif dan sibuk dengan melakukan hobi seperti berkebun, membaca buku, mendengarkan musik, atau berjalan-jalan di sekitar rumah. Ada yang juga merawat hewan peliharaan supaya ada teman yang menemaninya, sehingga tidak merasa benar-benar sendiri. Selain itu, mereka mencoba menjaga hubungan sosial dengan cara menghubungi keluarga atau teman lama lewat telepon atau video call untuk ngobrol dan melepas rindu.”¹⁰⁶

Adapun Kesimpulan berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa lansia secara mandiri mengatasi kesepian dengan berbagai cara yang alami dan sederhana. Mereka berusaha menjaga aktivitas dengan melakukan hobi seperti berkebun, membaca, mendengarkan musik, atau berjalan-jalan di sekitar rumah. Merawat hewan peliharaan juga menjadi salah satu strategi untuk mengurangi rasa kesepian dengan adanya teman yang menemani. Selain itu, lansia aktif mempertahankan hubungan sosial melalui komunikasi dengan keluarga atau teman lama, misalnya menggunakan telepon atau *video call* untuk berbincang dan melepas rindu. Strategi-strategi ini berfungsi sebagai mekanisme coping yang efektif dalam mengurangi kesepian dan menjaga kesejahteraan psikososial lansia secara mandiri.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, terdapat kondisi Gambaran kesepian pada lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan

¹⁰⁶ Wawancara dengan pegawai di UPT PSTW Jember.

Sosial Tresna Werdha Jember. kondisi lansia ketika pertama kali masuk di UPT PSTW Jember umumnya berada dalam situasi yang memprihatinkan, ditandai dengan minimnya dukungan sosial dari keluarga dan ketidaknyamanan tinggal bersama anggota keluarga. Lansia cenderung merasa lebih nyaman di panti meskipun tingkat interaksi sosial antar penghuni masih rendah dan terkadang menimbulkan konflik. Tingkat kesepian yang dialami lansia di UPT PSTW tergolong tinggi, khususnya di kalangan lansia dengan keterbatasan fisik seperti gangguan mobilitas dan penyakit kronis. Kesepian yang dialami meliputi kesepian emosional berupa perasaan kehilangan dan kekosongan, serta kesepian sosial yang ditandai oleh minimnya interaksi dan penghargaan dari lingkungan sekitar.

Faktor utama penyebab kesepian yang dirasakan oleh lansia di UPT PSTW Jember kebanyakan adalah kehilangan pasangan, keterbatasan aktivitas fisik, serta kurangnya kunjungan dan interaksi sosial dengan keluarga. Dan demikian terdapat pula Upaya yang diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut, UPT PSTW menerapkan pendekatan berupa *assessment* mendalam dan intervensi psikososial, baik secara individual maupun kelompok, serta menyediakan fasilitas untuk mempertemukan lansia dengan keluarga. Mendukung lansia agar terus dapat menunjukkan strategi coping mandiri dengan mengisi waktu menggunakan hobi, merawat hewan peliharaan, serta menjaga komunikasi sosial melalui telepon atau

kunjungan. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan sosial yang holistik untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia dalam lingkungan panti.

C. Pembahasan Temuan

Dari hasil temuan yang disajikan oleh peneliti berikut dengan teori-teori hasil temuan penelitian dilapangan:

1. Gambaran Kesepian Pada Lansia (Golongan Mandiri) Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jebmber.

Penelitian ini didasarkan pada fenomena kesepian yang sering dialami oleh lansia usia 60 tahun ke atas di era modern. Dinamika psikologis lansia dalam menghadapi kesepian (*Loneliness*) dapat dijelaskan melalui teori psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson. Pada tahap kehidupan lansia, individu mengalami konflik psikososial yang dikenal dengan integritas versus keputusasaan (*integrity dan despair*).

Pada fase ini, lansia melakukan refleksi terhadap perjalanan hidupnya, jika mereka berhasil menerima dan merasa puas dengan kehidupan yang telah dijalani, maka akan tercapai integritas ego. Sebaliknya, apabila refleksi tersebut menghasilkan penyesalan dan ketidakpuasan, maka muncul perasaan keputusasaan yang dapat memperburuk kondisi psikologis lansia.

107

Masalah kesepian pada lansia merupakan sebuah tantangan signifikan dalam upaya pemenuhan kesejahteraan mereka. Seiring dengan

¹⁰⁷ Abbror Auliya Hidayat, dkk. Analisis Eksplorasi Penyebab Dan Dampak Loneliness Pada Lansia Wanita Yang Tinggal Di Perkotaan. Jurnal Flourising. No.2. (2022). 194.

proses penuaan, kemampuan fisik individu akan mengalami penurunan dan membuat mereka menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Fenomena ini menggambarkan bahwa penuaan adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindari dan menjadi bagian yang melekat dalam siklus kehidupan manusia.

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah lansia yang menghuni Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember di Kecamatan Puger mencapai 140 orang. Mayoritas penghuni panti jompo tersebut masih mengalami perasaan kesepian. Dari beberapa hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama dengan nenek SM, nenek S, kakek N dan kakek S di panti jompo, bahwa faktor- faktor yang menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau Loneliness pada lansia di panti jompo yaitu:

- a. Perasaan terabaikan atau tidak dihargai
- b. Tidak disayangi atau tidak dicintai oleh orang sekitar
- c. Keterbatasan interaksi sosial
- d. Kehilangan pasangan hidup

Faktor-faktor diatas dapat diperkuat oleh teori Russel (dalam Hanifah, dkk) mengenai aspek-aspek *lonelines* yaitu, aspek *trait loneliness*, aspek *social desirability loneliness* dan aspek *despresion loneliness*.¹⁰⁸ sehingga Aspek-aspek kesepian (*loneliness*) tersebut memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab

¹⁰⁸ Erfiyanti, Titin Nur Cahyati, dkk. Analisis Loneliness Pada Lansia Di Panti Werdha Haarapan Ibu. Jurnal Dinamika Sosial Budaya. No. 2. 2023. 168.

munculnya perasaan kesepian pada lansia yang tinggal di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.¹⁰⁹

Ditketahui bahwa dari subjek 1 (SM) merasakan kesepian dikarenakan lingkungan lansia yang menurut subjek tidak nyaman, membuat subjek tidak banyak berinteraksi sesama lansia lainnya. Dengan kondisi tidak ada suami, jauh dari anak juga membuat rasa kesepian subjek 1 (SM) lebih terasa, dari latar belakang itulah menjadi penyebab beliau merasa sedih, hampa dan kesepian. Dalam mengatasi kesepian yang dirasakan, subjek 1 (SM) mulai mendekatkan diri kepada Allah. Subjek senantiasa melaksanakan salat dengan tepat waktu dan berusaha mengamalkan ibadah dengan baik. Mengaji serta berdoa agar hatinya selalu tenang dan selalu berfikir positif.¹¹⁰

Subjek 2 (S) merasa kesepian Ketika tinggal di panti sosial ini diketahui dikarenakan subjek 2 (S) merasa malas untuk berinteraksi sesama tetangga wisma, subjek 2 (S) sering sekali di salahi maupun ditengkari. Subjek 2 (S) belum pernah menikah juga tidak pernah mempunyai anak. subjek 2 (S) dititipkan oleh sanak saudaranya sehingga beliau merasa kesepian sekaligus merasa tidak ada yang peduli lagi kepadanya. Pada subjek 3 kesepian yang dirasakan yaitu bosan, diketahui hubungan sosialnya dengan teman dipanti sosialnya tidak begitu buruk. Dalam mengatasi kesepian yang dirasakan, subjek 2 (S) dengan cara mendekatkan diri kepada Allah. Subjek senantiasa melakukan sholat tepat

¹¹⁰ Wawancara dengan mbah putri (SM).

waktu, mengaji dan berdoa agar diberikan ketenangan hati dan jiwa. Subjek 2 (S) juga melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk mengurangi kesepiannya.¹¹¹

Subjek 3 (N) merasa kesepian karena sudah tidak adanya keluarga, tetapi dengan adanya pegawai yang sering perhatian kepada subjek 3 (N) merasa senang masih ada yang memperhatikannya. Kehidupan sosial lansia di panti jompo berjalan dengan baik, meskipun jarang mengobrol dengan lansia lain. Dalam mengatasi kesepian yang dirasakan, subjek 3 (N) sama seperti subjek kedua yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada allah. Subjek senantiasa melakukan sholat tepat waktu, mengaji dan berdoa agar diberikan ketenangan hati dan jiwa. Terkadang subjek 3 (N) juga senang berjalan-jalan meskipun keadaan kaki beliau yang sakit untuk menghilangkan perasaan jenuhnya.¹¹²

Pada subjek 4 (S) sama halnya pada subjek 1,2 dan 3 rasakan. Bosan, merasa tidak dihargai, kesepian, perasaan tersebut lebih kerasa selama beliau ditinggalkan oleh pasangan hidupnya (istri). Sehingga diketahui penyebab merasa kesepian Adalah karena kehilangan pasangan hidupnya sehingga subjek 4 (S) merasa sudah tidak ada lagi yang peduli ataupun menyayangnya. Dalam mengatasi kesepian yang dirasakan, subjek 4 (S) tidak hanya dengan cara mendekatkan diri kepada allah, dan senantiasa melakukan sholat tepat waktu, mengaji dan berdoa agar

¹¹¹ Wawancara dengan mbah putri (S).

¹¹² Wawancara dengan mbah kakong (N).

diberikan ketenangan hati dan jiwa. Tetapi beliau juga mempunyai beberapa kucing peliharaan guna mengurangi rasa kesepiannya.¹¹³

Berdasarkan analisis dari ketiga subjek penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perasaan kesepian (*loneliness*) pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember meliputi kehilangan pasangan hidup, keterbatasan interaksi sosial, perasaan terabaikan atau tidak dihargai, serta kurangnya kasih sayang dari orang-orang di sekitar mereka. Walaupun terdapat faktor lain yang turut memengaruhi tingkat kesepian, banyak lansia merasa kesepian akibat kurangnya perhatian dari keluarga dan lingkungan sekitar, sehingga mereka tidak memiliki ruang untuk berbagi cerita. Perasaan kesepian ini sering kali menimbulkan suasana hati yang murung, kesedihan, dan berkurangnya semangat hidup, yang pada akhirnya membuat lansia cenderung menarik diri dari lingkungan sosial di sekitarnya.¹¹⁴

Dampak dari faktor-faktor penyebab kesepian pada lansia di UPT Sosial Tresna Werdha Jember terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial. Kesepian emosional ditandai dengan perasaan kekosongan yang mendalam serta rasa ditinggalkan. Sementara itu, kesepian sosial berkaitan dengan minimnya keintiman dalam hubungan dengan orang lain, yang menyebabkan berkurangnya

¹¹³ Wawancara dengan mbah kakong (S).

¹¹⁴ Joshua Christian, Ratriana Y.E Kusumiati. Loneliness At Satya Wacana Chistian University Students Who Was In Salatiga During Pandemic. Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksa. 2021.

keterlibatan sosial dan komunikasi dengan orang terdekat maupun lingkungan sekitar.

Sehingga berdasarkan penjelasan gambaran kesepian yang dialami oleh lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember berdasarkan wawancara tersebut terdapat pula hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu pegawai di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember dalam memperkuat hasil wawancara gambaran kesepian yang dirasakan oleh para subjek. Berdasarkan hasil wawancara dan data yang dikumpulkan, gambaran kesepian pada lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember menunjukkan bahwa Lansia lebih memilih tinggal di panti meskipun interaksi sosial antar penghuni masih rendah dan sejumlah konflik terjadi. Tingkat kesepian yang dialami cukup tinggi, terutama pada lansia dengan keterbatasan fisik seperti gangguan mobilitas dan penyakit kronis. Kesepian yang dialami mencakup kesepian emosional berupa perasaan kehilangan dan kekosongan, serta kesepian sosial yang ditandai oleh minimnya interaksi dan penghargaan dari lingkungan sekitar. Faktor utama penyebab kesepian adalah kehilangan pasangan, keterbatasan aktivitas fisik, serta kurangnya kunjungan dan interaksi sosial keluarga. Untuk mengatasi hal ini, Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember menerapkan *assessment* mendalam dan intervensi psikososial, baik secara individual maupun kelompok, serta menyediakan fasilitas pertemuan dengan keluarga. Lansia juga didorong untuk menjalankan strategi koping

mandiri, seperti mengisi waktu dengan hobi, merawat hewan peliharaan, serta menjaga komunikasi sosial melalui telepon atau kunjungan. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan sosial yang menyeluruh untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia di lingkungan panti.¹¹⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹¹⁵ Wawancara dengan pegawai UPT PSTW Jember.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat gambaran perasaan kesepian yang dialami oleh lansia di unit pelaksanaan teknis pelayanan sosial tresna werdha jember, maka dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut:

Dari penelitian yang sudah peneliti lakukan berdasarkan analisis data dari subjek penelitian dan wawancara dengan pegawai UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, perasaan kesepian pada lansia di panti jompo ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, meliputi kehilangan pasangan hidup, keterbatasan interaksi sosial, perasaan terabaikan, serta kurangnya kasih sayang dari lingkungan sekitar. Kesepian ini terdiri atas dua bentuk utama, yakni kesepian emosional yang ditandai oleh rasa kehilangan dan kekosongan, serta kesepian sosial yang ditunjukkan dengan minimnya interaksi dan penghargaan dari lingkungan sosial. Kondisi kesepian tersebut berdampak pada kecenderungan lansia menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami suasana hati yang murung, dan berkurangnya semangat hidup.

B. Saran

1. Untuk Lansia

Lansia disarankan untuk lebih termotivasi dalam mengikuti aktivitas kelompok yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang sekitar. Hal ini penting untuk menjaga intensitas interaksi sosial sehingga tidak mengalami penurunan perasaan kesendirian.

2. Untuk UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

Berdasarkan temuan penelitian, UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember diharapkan dapat menyelenggarakan program-program pemberdayaan yang mengoptimalkan potensi dan keterampilan lansia. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengevaluasi dampak kegiatan tersebut terhadap tingkat kesepian lansia di panti.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut dengan lokasi berbeda. seperti komunitas masyarakat, mengingat perbedaan karakteristik lingkungan antara panti dan masyarakat umum. Pembahasan faktor pendukung seperti pengaruh durasi tinggal di panti, frekuensi kunjungan keluarga, atau status hubungan keluarga. Metode lebih komprehensif, misalnya dengan menambahkan lembar observasi atau variabel penelitian lain untuk analisis yang mendalam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abbror Auliya Hidayat, d. (202). Analisis Eksplorasi Penyebab Dan Dampak Loneliness Pada Lansia Wanita Yang Tinggal Di Perkotaan. *Jurnal Flourishing*, No. 2.
- Achmadi, C. N. (2003). Metode Penelitian. *Jakarta: PT. Bumi Aksara*.
- Ade islamiyah. (2019). Metode penelitian. *Syiah Kuala University Press*,.
- Amalia, A. D. Kesenian Dan Isolasi Sosial Yang Dialami Lanjut Usia: Tinjauan Dari Perspektif Sosiologis. *Sosio Inf.* 2013, 18 (3). <https://doi.org/10.33007/inf.v18i3.56>.
- April., N. d. (Juni 2024.). Analisis Faktor Kesenian Pada lansia Di 10 Ilir Palembang. *Jurnal Psikologi Islam*, 4.
- Ayu, R. S. (2021). Perbandingan Tingkat Kesenian Dan Dukungan Keluarga Pada Lansia Di PSTW Dengan Lansia Di Keluarga. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah*.
- Basuki, W. (2015). “Faktor – Faktor Penyebab Kesenian Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda”. *Psikoborneo*, Vol 3, No 2, 122-136.
- Basuki, W. (2015). Faktor-Faktor Penyebab Kesenian Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda. *jurnal Psikoborneo*.
- Christian, J. R. (2021). Loneliness At Satya Wacana Christian University Students Who Was in Salatiga During Pandemic. *Jurnal Ilmia Bimbingan Konseling Undiksha*.
- Drs. Pis Heru Priyanto, M. (2017). Prosiding Psikologi Berbagi. *Universitas Katolik Soegijapranata*.
- Fatimah Azzahra Arysa Putri, F. N. (April 13, 2022). Eksplorasi Kesenian Pada Lansia Di Masa Pandemi Covid-19. *Flourishing Journal* 2, no. 3, : 172–78, <https://doi.org/10.17977/um070v2i32022p172-178>. .
- Faujiah, S. Hubungan Interaksi Sosial Dengan Tingkat Kesenian Pada Lansia Di Panti Jompo. 2023, 4.
- Fitriana, E.; Sari, R. P. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kesenian Pada Lansia. 2021, 1 (5).
- Hakim, L. N. (Juni 2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial* , Volume 11, No. 1.

- Hermawati, N.; Hidayat, I. N. Loneliness Pada Individu Lanjut Usia Berdasarkan Peran Religiusitas.
- Hindriyastuti, S.; Safitri, F. Hubungan Kesepian Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Posyandu Lansia Desa Geritan Kecamatan Pati. 2022, 9 (2).
- Karn, A. (Agustus 2017). " Urgensi Bimbingan Dan Konseling Islam Bagi Lanjut Usia" . *Jurnal ilmiah Syi'ar*, Vol. 17 No. 2 .
- Mauviroh, F. Y. Analisis Loneliness (Kesepian) pada Lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember. 2025, 4 (1).
- Mbeo, A. B. ((2019). Kebahagiaan Lansia di Panti Sosial. . *Journal Of Health and Behavioral Science*.
- Mekarisce, r. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Media Komunikasi kesehatan Masyarakat*.
- Mayasari, H. (2024). Hubungan Loneliness Pada Karyawan Dengan Prilaku Konsumtif Belanja Online Di Perkantoran Jabodetabek. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 13.
- Pospos, C. J. L.; Dahlia, D.; Khairani, M.; Afriani, A. Dukungan Sosial Dan Kesepian Lansia Di Banda Aceh. *Seurune J. Psikol. Unsyiah* 2022, 5 (1), 40–57. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v5i1.25115>.
- Profil UPT PSTW." n.d. <https://www.scribd.com/presentation/679462879/Profil-PSTW-Jember>. (n.d.).
- Putri, F. A. A.; Nurfitriana, F.; Putra, B. H. S. Eksplorasi Kesepian Pada Lansia Di Masa Pandemi Covid-19. *Flourishing J.* 2022, 2 (3), 172–178. <https://doi.org/10.17977/um070v2i32022p172-178>.
- Rokach, A. (2013). Recent Reseachr on Loneliness and How it . *New York: Routledge*.
- Siagian, I. O.; Sarinastiti, T. e-ISSN 2549-8118; p-ISSN 2085-1049 <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>. 2022, 14 (4).
- Sinaga, R. S.; Limbong, Y. T.; Sitanggang, R.; Ningsih, S.; Sitorus, S. A. Hubungan Interaksi Sosial Ke Rumah Lansia Dalam Mengurangi Rasa Kesepian. 202, 1.
- Siregar, R.; Efendy, I.; Nasution, R. S. Faktor Yang Memengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat. *SENTRI J. Ris. Ilm.* 2023, 2 (12), 5199–5207. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i12.1903>.

Siska Afrilya Diartin; Reni Zulfitri; Erwin, E. Gambaran Interaksi Sosial Lansia Berdasarkan Klasifikasi Hipertensi Pada Lansia Di Masyarakat. *J. Ilmu Kedokt. Dan Kesehat. Indones.* 2022, 2 (2), 126–137. <https://doi.org/10.55606/jikki.v2i2.864>.

Tim Penyusun UIN KHAS Jember, Karya Tulis Ilmiah. (n.d.).

Tuwu, D.; La Tarifu. Implementasi Program Posyandu Lansia Untuk Menjaga Kesehatan Lanjut Usia. *J. Publicuho* 2023, 6 (1), 20–29. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i1.72>.

USIA, A. K. (Agustus 2017). Urgensi Bimbingan Dan Konseling Islam Bagi Lanjut Usia . *Jurnal ilmiah Syi'ar*, Vol. 17 No. 2.

Zakya Rahmadani, I. Y. (Oktober 2024). "Perkembangan Usia Lanjut". *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol.2 No.4* , Hal 39-50.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tanagan di bawah ini:

Nama : L.B. Tsaniramdani Oktafiari
 NIM : 211103050027
 Program Studi : Psikologi Islam
 Fakultas : Dakwah
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukana atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskas ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur- unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang- undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Jember, 25 September 2024
 Saya yang menyatakan



L.B. Tsaniramdani Oktafiari

NIM. 211103050027

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB INDIKATOR	INDIKATOR	FOKUS PENELITIAN	METODE PENELITIAN	SUMBER DATA
Gambaran Kesepian Pada Lansia (Golongan Mandiri) Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember	Variabel X "Kesepian"	a. Personality (kepribadian) b. Sosial Desirability (keinginan sosial) c. depression	a. Personality <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya percaya diri. • Ketakutan akan orang asing. • Pemalu. • Pendiam. • Tidak mampu bergaul dengan baik. b. Sosial desirability <ul style="list-style-type: none"> • Merasa terasingkan. Selalu berbeda pendapat dengan orang lain. <ul style="list-style-type: none"> • Tidak dapat berinteraksi baik dengan orang lain. c. Depresion <ul style="list-style-type: none"> • Perasaan sedih. • Murung. • Merasa tidak berharga. • Sering mengalami kegagalan. • Perasaan dikucilkan. 	Bagaimana gambaran kesepian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember	1. Jenis penelitian Kualitatif Deskriptif. 2. Pendekatan Penelitian a) Kualitatif Deskriptif. b) Purposive Sampling. 3. Metode Pengumpulan Data a) Observasi. b) Wawancara Terstruktur. c) Dokumentasi 4. Metode Analisis Data. a) Reduksi Data b) Penyajian Data. c) Penarikan Kesimpulan 5. Keabsahan Data. a) Triangulasi Sumber. 6. Tahap-tahap Penelitian. a) Tahap pra Penelitian Lapangan. b) Tahap Pelaksanaa Lapangan. c) Tahapan Analisis Data. d) Tahap Pelaporan	1. Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara kepada subjek (lansia) di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

1. Aspek *Trait Loneliness*

- a. Apakah mbah tinggal dipanti jompo mengalami atau merasakan kesepian?
- b. Kegiatan apa yang mbah lakukan jika mengalami kesepian?
- c. Kegiatan apa yang mbah senang disini?
- d. Jika mbah merasa bosan kegiatan apa yang sering dilakukan?

2. Aspek *Social Desirability Loneliness*

- a. Gimana dengan lingkungan disini selama mbah tinggal dipanti jompo?
- b. Apakah mbah sering mengobrol dengan lansia lain disini?
- c. Apakah selama tinggal tinggal dipanti jompo mbah bertengkar dengan lansia lain?

3. Aspek *Depression Loneliness*

- a. Bagaimana perasaan mbah selama tinggal dipanti jompo ini?
- b. Pernahkah berfikir bahwa tidak ada lagi orang terdekat yang menyayangi mbah?
- c. Bagaimana perasaan mbah jika orang terdekat tidak lagi memerhatikan dan menyayangi?

B. Wawancara kepada petugas di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

1. Bagaimana kondisi lansia Ketika pertama kali masuk UPT PSTW Jember?
2. Bagaimana tingkat kesepian yang dialami lansia dari awal berada di UPT PSTW Jember?
3. Bagaimana bentuk kesepian yang dialami oleh lansia di UPT PSTW Jember?
4. Faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya kesepian pada lansia di UP PSTW Jember?

5. Bagaimana dukungan sosial yang diberikan oleh UPT PSTW Jember dalam meminimalisir tingkat kesepian lansia?
6. Bagaiman bentuk *coping* yang biasanya lansia lakukan secara mandiri?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinhas.ac.id website: <http://id.dakwah.uinhas.ac.id/>



Nomor : B.1074/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 5 /2025 2 Mei 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Pimpinan Lembaga Dinas sosial Jawa timur

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : L.B.Tsaniramdani Oktafiari
NIM : 211103050027
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Hubungan kesepian Lansia Dengan Interaksi Sosial Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Uun Yusufas



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS SOSIAL
**UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA
JEMBER**

Jln Moch. Seruji No. 06 Kasiyan Timur, Puger, Jember, Jawa Timur 68164
Telepon. (0336) 721130, Laman <http://dinsos.jatimprov.go.id>
Pos-el: pslujember@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.7.22.1/ 107.6/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. DINIYAH WATININGSIH
NIP : 196805062009012001
Pangkat/Gol.Ruang : Penata Tk. I / III d
Jabatan : Kepala Sub. Bagian tata Usaha
UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

Dengan ini menyatakan bahwa,

Nama : L.B. Tsaniramdani Oktafiari
Nomor Induk Mahasiswa : 211103050027
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri KHAS Jember

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, mulai tanggal 1 Juli s.d 30 Juli 2025 dengan Judul "Hubungan Kespian Lansia Dengan Interaksi Sosial Di UPT Pelayanan SosialTresna Werdha Jember"

Demikian Surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana Mestinya.

Jember, 6 Agustus 2025

An.PIT. KEPALA UPT PELAYANAN SOSIAL
TRESNA WERDHA JEMBER
Ka. Sub. Bag. Tata Usaha



Dra. DINIYAH WATININGSIH
Penata Tk. I (III d)
NIP 196805062009012001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhadi
Alamat : UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember
Usia : 70 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan PENELITIAN yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Saudara, L.B. Tsaniramdani Oktafiari untuk menggunakan data saya untuk mendukung proses pembelajaran mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 06 Agustus 2025

(.....)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suyitno
Alamat : UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember
Usia : 83 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan PENELITIAN yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Saudara, L.B. Tsaniramdani Oktafiari untuk menggunakan data saya untuk mendukung proses pembelajaran mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 06 Agustus 2025

(.....)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Marfuah
Alamat : UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember
Usia : 67 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan PENELITIAN yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Saudara, L.B. Tsaniramdani Oktafiari untuk menggunakan data saya untuk mendukung proses pembelajaran mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 6 Agustus 2025

(.....)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukiyem
Alamat : UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember
Usia : 71 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan PENELITIAN yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Saudara, L.B. Tsaniramdani Oktafiari untuk menggunakan data saya untuk mendukung proses pembelajaran mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 6 Agustus 2025

(.....)

DOKUMENTASI PENELITIAN



Lokasi penelitian di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna
Werdha Jember



Wawancara dengan salah satu subjek penelitian di Unit Pelaksana Teknis
Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

Kondisi Lansia

Kondisi lansia sebagai pendukung gambaran kesepian yang menjadi fokus penelitian di UPT Pelayana Sosial Tresna Werdha Jember, yaitu: kondisi perilaku kebiasaan lansia yang dihabiskan dengan duduk-duduk sambil melamun di teras depan kamar.



Kegiatan lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember



KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



1. Nama : L.B. Tsaniramdani OKtafiari
2. NIM : 211103050027
3. Tempat, Tanggal Lahir : Gianyar, 20 Oktober 2003
4. Alamat : Lingk. Cungking, RT/RW 001/003,
Mojopanggung Kec. Giri Kab. Banyuwangi
5. Fakultas : Dakwah
6. Prodi : Psikologi Islam
7. Nomor HP : 085746351592

Riwayat Pendidikan :

1. TK Samuscaya Kumara Werdi Ketewel
Gianyar
(2008-2009)
2. SDN 1 Mojopanggung Banyuwangi (2009-
2015)
3. MTs Darul Huda Banyuwangi (2015-2018)
4. MAN 1 Banyuwangi (2018-2021)
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
(2021-2025)